OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. 4 No. 4, 2026 | Pages 241-268
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Penipuan di Pulau Jawa pada Masa Peralihan Menjelang Pendudukan Jepang dalam Pemberitaan Surat Kabar Belanda, 1940-1942

Muhamad Thaariq Maulana
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Received: 10-09-2026 | Revised: 15-10-2026 | Accepted: 20-10-2026

Corresponding Author:
Muhamad Thaariq Maulana,
Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50275
Email: thaariqmaulana@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Masa peralihan dari Belanda ke Jepang yang ditandai dengan Perang Dunia II pada 1940 sampai 1942 dapat membuka peluang bagi para penipu di Jawa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi modus penipuan di Pulau Jawa serta penanganannya oleh pengadilan kolonial. Artikel ini menelusuri cara penipuan dijalankan di Pulau Jawa dan cara pengadilan kolonial menanganinya. Metode sejarah dipakai untuk membaca berita surat kabar berbahasa Belanda dari Delpher. Pencarian pada rentang 14 Mei 1940 sampai 8 Maret 1942 menjaring 495 berita dari seluruh Hindia Belanda yang kemudian disaring lagi hingga menyisakan 35 berita. Teori pilihan rasional, strain, differential association, dan pelabelan dipakai untuk membaca perkara-perkara itu. Perkara terbagi menjadi lima modus, sesuai cara pelaku mengambil kepercayaan korban. Kelimanya ialah kepercayaan gaib dan harapan, penyamaran identitas, cerita karangan, pemalsuan dokumen dan penyalahgunaan kredit, serta penyalahgunaan jabatan. Di setiap modus, kepercayaan korban menjadi pintu masuk bagi pelaku. Petani, warga desa, pensiunan, dan pemilik toko kehilangan uang sekaligus kepercayaan. Banyak terdakwa merupakan residivis yang pernah diadili dengan kasus serupa. Hukuman bagi pelaku berkisar dari enam minggu sampai enam tahun penjara. Kerugian terbesar dalam korpus ini mencapai ƒ185.000. Temuan ini memperlihatkan penipuan bersandar pada kepercayaan dalam hubungan sosial dan institusi tertentu.

The transition period from Dutch to Japanese rule, marked by World War II from 1940 to 1942, created opportunities for fraudsters in Java. This study aims to identify the methods of fraud on the island of Java and how they were handled by the colonial courts. This article examines how fraud was carried out on the island of Java and how the colonial courts dealt with it. Historical methods were used to analyze Dutch-language newspaper articles from Delpher. A search covering the period from May 14, 1940, to March 8, 1942, yielded 495 articles from across the Dutch East Indies, which were then further filtered to a final sample of 35 articles. The theories of rational choice, strain, differential association, and labeling were applied to analyze these cases. The cases were categorized into five modes, based on how the perpetrators gained the victims' trust. These five modes are: supernatural beliefs and false hopes; identity fraud; fabricated stories; document forgery and credit fraud; and abuse of office. In each mode, the victim's trust served as the perpetrator's point of entry. Farmers, villagers, retirees, and shop owners lost both their money and their trust. Many of the defendants are repeat offenders who have previously been tried for similar cases. Sentences for the perpetrators range from six weeks to six years in prison. The largest loss in this corpus amounted to ƒ185,000. These findings demonstrate that fraud relies on trust within specific social relationships and institutions.

Kata kunci: jawa, kriminal, kolonial, penipuan, surat kabar

Pendahuluan

Fenomena penipuan sebagai salah satu bentuk tindakan kriminal memiliki sejarah panjang dalam masyarakat. Kajian kriminologi menunjukkan bahwa praktik penipuan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang seiring dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi.

© 2026 The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Kejahatan seperti penipuan telah tercatat sejak masa kolonial dan berkaitan dengan dinamika kekuasaan serta distribusi sumber daya. Studi mengenai kejahatan di Jawa menunjukkan bahwa penipuan, pencurian, dan manipulasi ekonomi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di wilayah kolonial yang padat penduduk dan aktif secara ekonomi. Lebih lanjut, transformasi ini menunjukkan bahwa penipuan bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan respons terhadap tekanan hidup serta rapuhnya pengawasan sosial dalam lingkungan yang terus berubah (Hisyam dkk., 2025).

Perkembangan kota-kota di Pulau Jawa pada masa kolonial turut mempercepat munculnya berbagai bentuk kejahatan, termasuk penipuan. Urbanisasi di Batavia, Semarang, dan Surabaya menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih luas sekaligus membuka peluang bagi kejahatan yang memanfaatkan kepercayaan dan transaksi ekonomi. Kota-kota kolonial di Asia Tenggara berfungsi sebagai pusat administrasi dan perdagangan yang menarik beragam kelompok sosial. Keberagaman ini meningkatkan kompleksitas interaksi sosial dan memberi pelaku peluang untuk memanfaatkan celah dalam hubungan tersebut. Akibatnya, penipuan kerap terjadi dalam kegiatan perdagangan, jasa, dan hubungan kerja. Selain itu, ketimpangan ekonomi yang mencolok antara penduduk pribumi dan kelompok elite kolonial semakin memperburuk kerentanan masyarakat terhadap manipulasi finansial (Rohmawati, 2023).

Selain urbanisasi, sistem kolonial turut membentuk pola kejahatan. Struktur sosial yang hierarkis menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan keadilan hukum. Penelitian menunjukkan bahwa sistem hukum kolonial di Jawa bersifat plural dan menerapkan perlakuan berbeda berdasarkan kategori rasial dan status sosial. Kondisi ini membuka peluang bagi pelaku untuk mengeksploitasi kelemahan sistem hukum dan administrasi. Penipuan juga dapat terjadi ketika terdapat ketimpangan informasi antara pelaku dan korban (Shabrina dkk., 2025).

Kondisi ekonomi pada 1940–1942 perlu dipahami sebagai masa peralihan, bukan sebagai krisis yang berlangsung seragam sepanjang periode tersebut. Pasokan pangan di Jawa masih tergolong memadai ketika serangan Jepang dimulai pada 1941; gangguan yang lebih berat terhadap produksi dan distribusi berkembang setelah pendudukan Jepang pada 1942 dan terutama pada tahun-tahun berikutnya. Perubahan politik dan ekonomi ini penting bagi kajian penipuan karena ketidakpastian pasokan, transaksi, dan kewenangan dapat menciptakan peluang untuk mengeksploitasi kebutuhan serta kepercayaan masyarakat. Namun, kondisi tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kasus penipuan meningkat pada 1940–1942. Argumen yang lebih tepat adalah bahwa peralihan menuju pendudukan Jepang berpotensi mengubah kesempatan dan kerentanan yang berkaitan dengan penipuan; untuk memastikan dampaknya terhadap jumlah kasus, perlu ditelaah catatan perkara dan sumber sezaman secara khusus (Eng, 1994, 1998).

Dalam perspektif kriminologi, penipuan dapat dijelaskan melalui teori-teori yang menekankan aspek sosial dan rasionalitas individu. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa pelaku mempertimbangkan keuntungan dan risiko sebelum melakukan kejahatan. Penipuan, misalnya, cenderung dilakukan ketika peluang memperoleh keuntungan dianggap lebih besar daripada risiko tertangkap (Ramdayani dkk., 2019). Sementara itu, teori strain menjelaskan bahwa tekanan sosial akibat ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana dapat mendorong individu melakukan tindakan ilegal. Keterbatasan akses ekonomi bagi kelompok tertentu juga dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan penipuan (Braithwaite, 1989).

Interaksi sosial dapat membentuk perilaku kriminal melalui proses pembelajaran, bukan semata-mata karena individu tinggal di lingkungan yang padat. Teori *differential association*

menyatakan bahwa perilaku kriminal, termasuk teknik pelaksanaannya serta motif dan pembenarannya, dipelajari melalui hubungan sosial, terutama interaksi yang berulang dan dekat. Karena itu, kepadatan kota sebaiknya dipahami sebagai kondisi yang dapat memperluas pertemuan dan peluang interaksi, bukan sebagai penyebab langsung penipuan. Pengaruhnya bergantung pada jenis hubungan yang terbentuk, sikap terhadap pelanggaran, dan kuat lemahnya kontrol sosial. Kerangka ini memungkinkan penelitian menguji apakah kasus-kasus penipuan di Jawa pada 1940–1942 memperlihatkan pola pembelajaran atau pemanfaatan hubungan sosial, tanpa menganggap lingkungan yang permisif otomatis menghasilkan pelaku kriminal. (Braithwaite, 1989)

Identitas sosial dan pelabelan juga perlu dianalisis sebagai bagian dari cara kekuasaan kolonial mengatur akses terhadap hukum dan membentuk perlakuan terhadap individu. Sistem peradilan kolonial yang plural melibatkan kategori dan lembaga hukum berbeda, sehingga ketimpangan serta konflik dalam penerapan hukum menjadi bagian penting dari konteks historisnya (Ravensbergen, 2018). Namun, adanya klasifikasi sosial tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kelompok tertentu lebih rentan menjadi pelaku, tersangka, atau korban penipuan. Penelitian perlu membedakan keterlibatan yang dapat ditunjukkan oleh catatan perkara dari label atau dugaan yang mungkin dipengaruhi hierarki kolonial. Dengan membandingkan siapa yang dilaporkan, dituduh, diadili, atau memperoleh perlindungan hukum, kajian dapat menilai apakah identitas dan kedudukan sosial turut membentuk pengalaman mereka dalam perkara penipuan.

Kajian Wijayati tentang kekerasan dan kriminalitas di Semarang menunjukkan bahwa penipuan kerap terjadi di ruang publik, seperti jalan, pasar, dan angkutan umum. Pasar, yang mempertemukan orang dari berbagai latar belakang, menjadi salah satu lokasi yang rawan kejahatan. Praktik penipuan juga terjadi di sekitar pasar dan di sepanjang jalan yang dilalui pengunjung. Pemberitaan dalam koran sezaman, seperti *Selompret Melajoe* dan *Djawa Tengah*, turut menggambarkan kasus-kasus penipuan di ruang publik dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi (Wijayati, 2020). Dalam kajian lainnya, Wijayati membahas hubungan antara pasar, pemerintah kolonial, dan masyarakat di ruang kota. Ia menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi di kota pelabuhan seperti Semarang membuka peluang terjadinya penipuan. Ramainya perdagangan memungkinkan pelaku memanfaatkan celah dalam sistem distribusi dan administrasi. Beberapa kasus melibatkan opsir, *pachter*, dan kadet. Penipuan menyasar beragam pihak, mulai dari pedagang dan perantau hingga orang Eropa dan kalangan atas. Untuk periode 1940–1942, kajian ini membantu menjelaskan bagaimana struktur ekonomi kolonial dapat menyediakan peluang bagi penipuan yang memanfaatkan perdagangan dan kepercayaan (Wijayati, 2016).

Mutawally dan Darmawan membahas penipuan dalam perekrutan tenaga kerja dari Jawa untuk dikirim ke Suriname pada 1890–1930. Proses perekrutan melibatkan Nederlandsche Handel-Maatschappij sebagai perusahaan pengguna tenaga kerja serta werving atau calo. Pemerintah kolonial mempromosikan pekerjaan di Suriname untuk menarik calon pekerja. Karena adanya janji upah besar, 50 sen per hari, calo terdorong menggunakan berbagai cara, termasuk penipuan, untuk merekrut pekerja. Mereka menyatakan bahwa Suriname tidak jauh dari Jawa dan menjanjikan kontrak lima tahun, izin pulang setelah kontrak selesai, serta bonus berupa 100 gulden, seekor kerbau, dan peralatan pertanian. Namun, kondisi yang dijanjikan tidak sepenuhnya sesuai kenyataan. Meskipun pekerja yang menuntaskan kontrak menerima bonus 100 gulden, ongkos pulang ke Jawa juga mencapai 100 gulden. Upah harian sebesar 30–

40 sen pun tergolong rendah. Selain itu, aturan poenale sanctie memungkinkan pemilik perusahaan menghukum pekerja tanpa melalui pengadilan (Mutawally & Darmawan, 2023).

Rafael mengkaji bagaimana aparat kolonial di Asia Tenggara, termasuk Jawa, membentuk kategori kriminalitas melalui stereotip rasial dan etnis. Menurutnya, kelompok tertentu, seperti pedagang pribumi dan etnis minoritas, kerap digambarkan sebagai pelaku kejahatan, termasuk penipuan. Penggambaran tersebut tidak selalu didasarkan pada bukti empiris, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan kontrol kolonial. Penerapan hukum yang tidak setara membuat pedagang pribumi menghadapi pengawasan lebih ketat daripada pedagang Eropa, meskipun praktik transaksi mereka serupa. Laporan kolonial Belanda abad ke-19 di Jawa juga mencatat kecurigaan terhadap pedagang Cina dan Jawa dalam kasus manipulasi timbangan dan kontrak dagang. Dengan demikian, persepsi tentang kelompok yang dianggap berbahaya dapat memengaruhi siapa yang diselidiki, dituntut, dan dihukum (Rafael, 1999).

Kajian terdahulu hanya menyentuh sebagian wajah penipuan kolonial. Wijayati (2016, 2020) mengikuti jejak penipuan di pasar dan jalanan Semarang. Mutawally dan Darmawan (2023) mencatat bujuk rayu calo terhadap calon buruh Jawa tujuan Suriname. Rafael (1999) membahas stereotip rasial aparat terhadap pedagang pribumi. Ravensbergen (2018) menguraikan sistem peradilan kolonial plural dengan perlakuan hukum timpang antargolongan. Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian menata modus tipu daya di Jawa menjelang pendudukan Jepang. Kasusnya tercecer di Batavia, Bandung, Buitenzorg, Semarang, Surabaya, dan Salatiga. Artikel ini menyusun lima kelompok modus dari berita sezaman di Delpher. Pelaku bersenjatakan keyakinan gaib, nama samaran, cerita karangan, dokumen palsu, atau jabatan resmi. Korban tidak bisa segera memeriksa klaim pelaku. Di titik itu, kepercayaan menjadi pintu masuk setiap modus. Perkara-perkara itu berakhir di Landraad, Raad van Justitie, hakim polisi, dan Hooggerechtshof. Hukumannya berkisar dari enam minggu sampai enam tahun penjara. Kebaruan artikel ini terletak pada tipologi berbasis perkara pengadilan, bukan pada pergantian periode.

Rujukan yang penulis gunakan juga tidak memfokuskan pembahasan penipuan di pulau Jawa dalam berita koran Belanda. Korban kehilangan uang dan kepercayaan, lalu kisah mereka hanya singgah di kolom pengadilan. Empat teori kriminologi digunakan untuk menganalisisnya, yakni pilihan rasional, *strain*, *differential association*, dan pelabelan. Indikator untuk memakainya pada berita koran masih terlihat abstrak. Tanpa indikator, teori mudah tinggal sebagai catatan tambahan di ujung paparan kasus. Artikel ini menerjemahkan tiap teori menjadi tanda konkret untuk dicari dalam berita. Pilihan rasional dilacak lewat pemilihan waktu, sasaran, dan kelemahan pengawasan. Teori strain, penulis mencari desakan utang dan kebutuhan uang pelaku. Differential association dilihat dari hubungan pelaku dengan kondisi sosial sekitarnya yang mendukung tindakan kriminal. Adapun teori pelabelan dilihat dari adanya perbedaan peradilan antara masyarakat pribumi dan orang Eropa.

Kajian tentang penipuan di Pulau Jawa pada 1940–1942 penting karena menghubungkan penjelasan kriminologis tentang pembelajaran sosial dan pelabelan dengan bukti historis tentang tindak kejahatan serta penanganannya. Rentang waktu ini dipilih secara spesifik dari tanggal 14 Mei 1940 yang merupakan tanggal ditaklukkannya Belanda oleh Nazi Jerman di negeri induk hingga 8 Maret 1942 yang merupakan tanggal ditaklukkannya Hindia Belanda oleh Jepang. Hal ini membuat kondisi sosial, ekonomi, dan politik perlu ditelusuri secara spesifik dari tahun ke tahun, bukan diperlakukan sebagai latar yang seragam. Analisis kasus dan modus penipuan bersama catatan penegakan hukum dapat menunjukkan bagaimana hubungan sosial, peluang, dan struktur kolonial membentuk praktik serta penanganan perkara. Dengan demikian,

kontribusi penelitian terletak pada penjelasan yang terikat pada bukti mengenai penipuan dalam konteks kolonial. Temuan untuk periode tersebut dapat menjadi titik banding bagi penelitian lain, tetapi tidak cukup, tanpa bukti tambahan, untuk menyimpulkan kesinambungan pola kejahatan hingga masa kini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi bagaimana penipuan di Pulau Jawa dilakukan dan diadili. Penelitian ini juga menjawab tiga pertanyaan penelitian secara berurutan. Pertanyaan pertama menelaah ragam modus penipuan dan lima kategorinya di Pulau Jawa. Pertanyaan kedua membaca pola hubungan antara pelaku dan korban dalam setiap perkara. Pertanyaan ketiga menyelidiki penanganan perkara oleh Landraad, Raad van Justitie, hakim polisi, dan Hooggerechtshof. Teori kriminologi dan persoalan pelabelan dalam peradilan menuntun pembacaan atas ketiganya. Korban penipuan layak mendapat tempat dalam sejarah hukum kolonial Jawa. Jawaban ketiga pertanyaan itu menjaga simpulan tetap setia pada tujuan penelitian.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip yang membantu peneliti menyusun tulisan sejarah melalui pengumpulan dan pengujian sumber secara kritis, sehingga berbagai fakta, gagasan, dan informasi dapat disajikan sebagai suatu kesatuan. Metode ini menjadi landasan untuk menyusun kajian secara kritis dan sistematis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Metode sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu 1) pengumpulan sumber, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, dan 4) historiografi (Wasino dan Hartatik, 2024).

Tahap pertama adalah pengumpulan sumber, yaitu proses menghimpun bahan-bahan sejarah, baik primer maupun sekunder, yang selanjutnya dianalisis dan dikritik. Sumber primer utama penelitian ini berupa berita dalam surat kabar kolonial yang terbit pada 1940–1942. Surat kabar tersebut ditelusuri melalui situs Delpher dengan kata kunci “Oplichting”, “Oplichter”, “Landraad”, dan “Raad van Justitie”. Pencarian dibatasi pada periode 14 Mei 1940 hingga 8 Maret 1942 untuk memudahkan penyaringan berita yang relevan. Pada awal penelusuran, terdapat 495 berita dari seluruh Hindia Belanda. Berita yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan kasus yang terjadi di Pulau Jawa, dengan perhatian pada latar belakang, modus atau bentuk penipuan, serta putusan pengadilan hingga hanya tersisa 48 berita, namun hanya 35 berita yang dipilih untuk menuliskan artikel ini. Surat kabar yang menjadi rujukan utama meliputi Soerabaijasch Handelsblad, De Sumatra Post, Bataviaasch Nieuwsblad, De Indische Courant, dan De Residentiebode. Sumber sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan kasus penipuan di wilayah lain serta teori sosial, ekonomi, dan kriminologi. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami pola-pola penipuan di Pulau Jawa pada 1940–1942.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu proses menilai keabsahan sumber sejarah. Penelitian ini berfokus pada kritik internal, yakni pengujian dan analisis terhadap isi sumber untuk menilai kesahihan informasinya. Berita surat kabar dibandingkan dengan pemberitaan mengenai peristiwa yang sama di media lain. Sementara itu, sumber sekunder ditelaah untuk memastikan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Melalui proses ini, sumber yang digunakan diharapkan memiliki validitas akademik dan relevansi terhadap kajian.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Pada tahap ini, sumber yang telah melalui kritik ditafsirkan dan dianalisis dengan memanfaatkan teori-teori ilmu sosial dan kriminologi. Proses tersebut membantu menghasilkan kajian yang sistematis dan analitis. Tahap keempat adalah

historiografi, yaitu penulisan sejarah. Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menghasilkan tulisan sejarah yang koheren. Penulisan ini bertujuan untuk menyajikan narasi peristiwa yang objektif, menarik, dan dapat dipercaya dengan tetap bersandar pada data serta fakta sejarah yang telah terverifikasi.

Hasil Penelitian

Penipuan tersebar di Batavia, Bandung, Buitenzorg, Semarang, Surabaya, dan Salatiga, serta diadili di Landraad, Raad van Justitie, hakim polisi, dan Hooggerechtshof. Berdasarkan modusnya, perkara-perkara ini dapat dikelompokkan ke dalam lima pola, yaitu 1) Kepercayaan gaib, agama, dan harapan; 2) Penyamaran identitas, jabatan, dan nama baik; 3) Cerita karangan dan transaksi fiktif; 4) Pemalsuan dokumen dan penyalahgunaan kredit; 5) Penyalahgunaan jabatan dan kepercayaan institusional. Dari seluruh pola tersebut, penipuan selalu berlangsung ketika korban tidak dapat segera memeriksa kebenaran klaim pelaku. Sumber pemeriksaan itu berbeda-beda, yaitu keyakinan, jabatan, dokumen, jarak, atau kepercayaan pada lembaga.

Tabel 1. Ringkasan pola penipuan di Pulau Jawa 1940-1942

Pola	Jumlah kasus	Kasus dengan putusan	Rentang hukuman	Ciri yang tampak dari tabel
Kepercayaan gaib, agama, dan harapan	4	2	6 minggu sampai 3 bulan	Korban petani dan warga desa; nilai per korban kecil (ƒ1,50 sampai ƒ25)
Penyamaran identitas, jabatan, nama baik	6	2	3 bulan	Nilai kerugian bila disebut kecil sampai sedang (ƒ9 sampai ƒ1.200 untuk satu rangkaian penipuan)
Cerita karangan dan transaksi fiktif	9	4	2 bulan sampai 1 tahun	Pembayaran di muka, alamat fiktif, dan cerita karangan
Pemalsuan dokumen dan penyalahgunaan kredit	10	2	2 sampai 6 tahun	Kontrak sewa-beli, kupon, kuitansi, dan bon; total kerugian jarang disebutkan
Penyalahgunaan jabatan dan kepercayaan institusional	5	4	5 bulan sampai 6 tahun	Kerugian terbesar (ƒ2.323 sampai ƒ185.000); pelaku advokat, akuntan, ketua organisasi, makelar
Total	34	14	6 minggu sampai 6 tahun	

Teori pilihan rasional menyatakan bahwa penipuan cenderung dilakukan ketika peluang keuntungan dianggap lebih besar daripada risiko tertangkap (Ramdayani et al., 2019). Temuan penelitian ini mendukung klaim tersebut dalam tiga hal. *Pertama*, pelaku memilih waktu dan sasaran yang menurunkan risiko. Ali Ahmad kembali menipu petani tiga tahun setelah hukuman 1937, pada saat yang oleh surat kabar disebut momen yang tepat (“Gevaarlijke Oplichter”, 1940). L.K.T. mengumpulkan ƒ1 hingga ƒ2,50 dari sembilan pemilik toko di Pasar Senen, jumlah kecil yang membuat korban enggan melapor (“Oplichting”, 1942). T.L.K. menjalankan penipuan melalui surat edaran dengan pembayaran di muka kepada pelanggan yang tinggal jauh dari Batavia, sehingga uang berpindah sebelum barang diperiksa (“Oplichting door Tokohouder”, 1941). Ketua sidang dalam perkara juru tulis Landraad bahkan menuding terdakwa gemar memilih korban yang sedang kesulitan keuangan (“Klerk bij den Landraad”, 1941).

Kedua, pelaku memperhitungkan lemahnya pengawasan. Dalam perkara restitusi pajak, petugas kas negara tidak memeriksa surat kuasa dengan saksama sehingga akuntan itu dapat menarik dana sebanyak 18 kali dengan kerugian ƒ185.000 (“Binnenland. De Belastingrestitutieaffaire”, 1941). Ketua Algemeenen Handelsbond tinggal di Bandung,

berkedudukan resmi di Batavia, dan sekretariatnya berada di Surabaya, sehingga pembukuan jarang diperiksa ("De Fraude bij den Handelsbond", 1940). Pengacara-direktur bank menggunakan label bank untuk menarik pensiunan dan penanam modal ("Een mislukt leven", 1940). *Ketiga*, perhitungan itu tampak eksplisit dalam keterangan terdakwa. A.C. menjawab hakim bahwa dengan nama aslinya ia tidak akan pernah mendapatkan mobil ("Fraai Heerschap", 1941). Ludwig Alexander O.F. menunjukkan akta kelahiran Eropa agar diadili di Raad van Justitie dan bukan Landraad, setelah sebelumnya bekerja bersama tahanan pribumi ("Nederlanders niet naar Nederland", 1940). Langkah itu merupakan perhitungan rasional, bahkan dalam menghadapi hukum.

Kasus yang gagal menunjukkan sisi lain teori ini. Seorang pria yang mengaku pegawai perusahaan hanya mengandalkan ketidaktahuan petugas bank tentang wajah pegawai, dan rencananya runtuh ketika pegawai sungguhan datang ("Poging tot Oplichting", 1941). Dalam perkara Tja Tjoen Joen, kegagalan ramuan tidak menjadi masalah bagi pelaku karena risiko hukum sudah dikelola lewat pembelaan bahwa pembayaran itu bagian dari praktik keagamaan ("Djimat of Geloof?", 1940).

Residivisme memperkuat gambaran ini. L.v.Q. didakwa kembali pada November setelah bebas pada September ("Uitspraken in Appèl", 1941), dan Q. mulai menulis bon segera setelah keluar dari penjara ("Bonnen Links en Rechts…", 1941). Hukuman terdahulu tampaknya tidak menurunkan perhitungan pelaku tentang risiko. Namun, interpretasi ini perlu dibatasi: laporan surat kabar tidak mencatat motif batin, sehingga rasionalitas pelaku disimpulkan dari tindakan dan keterangannya di persidangan.

Di lain sisi, teori strain menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana yang tersedia dapat mendorong tindakan ilegal (Braithwaite, 1989). Sebagian perkara sesuai dengan penjelasan ini. A.C. dan L.K.T. sama-sama menyebut diri penganggur ("Fraai Heerschap", 1941; "Oplichting", 1942). R.B.C. tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan, dan hasil penjualan dua radio hanya cukup untuk hidup sekitar 10 hari ("Raad van Justitie, Jeugdige Misdadiger voor het Gerecht", 1941). Terdakwa juru tulis yang dipecat pada 1919 berkata, "Saya sudah putus asa," sedangkan W.F.P. mengaku bertindak demi uang rumah tangga ("Klerk bij den Landraad", 1941; "Oneerlijk Verkooper", 1941).

Meski demikian, perkara lain menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak cukup sebagai penjelasan tunggal. Dua pemuda Eropa dalam kasus penipuan apotek berasal dari keluarga berkecukupan ("Oplichting in Apotheken", 1941). Ketua sidang menyatakan bahwa kejahatan L.v.Q. bukan akibat kebutuhan ("Uitspraken in Appèl", 1941). Ketua Algemeenen Handelsbond bergaji ƒ575 per bulan dan menyangkal mengalami kesulitan keuangan ("De Fraude bij den Handelsbond", 1940). Akuntan dalam perkara pemalsuan akta mengaku berpenghasilan rata-rata ƒ1.750 per bulan ("Bekrachtigd Vonnis in Batavia's Accountantsaffaire", 1940).

Perkara-perkara itu menunjukkan bahwa *strain* tidak harus berupa kemiskinan. Pengacara-direktur bank menyatakan perlu mobil bagus demi status sosial dan menunda pelunasan utang studi ("Een mislukt leven", 1940). Kedua perkara ini lebih tepat dibaca sebagai ketegangan antara aspirasi gaya hidup dan sarana sah yang tersedia. Dengan demikian, strain lebih berguna sebagai penjelasan motif pada sebagian pelaku, bukan sebagai penjelasan umum.

Adapun teori *differential association* menyatakan bahwa perilaku kriminal, termasuk teknik, motif, dan pembenarannya, dipelajari melalui hubungan sosial yang dekat dan berulang (Braithwaite, 1989). Perkara yang paling jelas adalah penipuan "kedua" di Bandung. Empat orang yang saling mengenal dari penjara Sukamiskin bertemu dan mengeluhkan kesulitan keuangan. Salah seorang dari mereka memanfaatkan cerita seorang haji sesama napi untuk

menyusun dua rencana, satu terhadap ayah dan satu terhadap istri sang haji. Pembagian peran juga terlihat: Cr. berperan sebagai Tuan X, seorang anggota lain menunggu di taksi, dan kwitansi memakai nama pengacara yang sungguh ada ("De Tweede Oplichting", 1941). Dalam perkara ini, penjara berfungsi sebagai ruang pertemuan dan pertukaran informasi.

Beberapa perkara lain konsisten dengan pola serupa. Tiga terdakwa penjual jimat bertindak bersama ("Voor den Landrechter", 1940). Dua pemuda menggunakan alamat fiktif untuk mengambil barang di apotek dan toko buku di dua kota ("Oplichting in Apotheken", 1941). Ali Ahmad memiliki pengikut hingga ke Cikarang ("Gevaarlijke Oplichter", 1940). Modus kontrak angsuran palsu atau penjualan tunai yang disamarkan sebagai cicilan muncul pada banyak terdakwa dan tempat, antara lain P., W.F.P., R.B.C., dan Ludwig Alexander ("Oplichter Krijgt twee Jaar", 1941; "Oneerlijk Verkooper", 1941; "Nederlanders niet naar Nederland", 1940). Ketua sidang dalam perkara Ludwig Alexander bahkan menyebut Bandung sebagai tempat bermunculannya "penerjun" penipuan sistem cicilan. Dari segi pembenaran, pembela Tja menyebut ramuan itu praktik keagamaan sehari-hari ("Djimat of Geloof?", 1940), sedangkan pembela Q. berargumen bahwa utang, termasuk utang pakaian, memang harus dibayar ("Bonnen Links en Rechts…", 1941).

Kesamaan modus ini tidak dengan sendirinya membuktikan adanya proses pembelajaran, karena kemiripan juga dapat muncul dari kesempatan yang sama. Pembuktian transmisi hanya kuat pada perkara Sukamiskin, sehingga penggunaan teori ini pada perkara lain bersifat indikatif dan perlu diuji dengan arsip perkara.

Teori pelabelan juga menempatkan penipuan bukan hanya sebagai perilaku pelaku, tetapi juga sebagai hasil penilaian aparat dan masyarakat. Sistem peradilan kolonial yang plural memiliki kategori dan lembaga hukum berbeda, sehingga status seseorang memengaruhi forum yang mengadilinya (Ravensbergen, 2018). Aparat kolonial juga cenderung membentuk citra kelompok tertentu sebagai pelaku kejahatan berdasarkan stereotip, bukan semata bukti (Rafael, 1999). Temuan penelitian ini menunjukkan pelabelan bekerja pada empat tingkat.

Pada tingkat kategori hukum, Ludwig Alexander menggunakan status Eropa untuk berpindah dari Landraad ke Raad van Justitie ("Nederlanders niet naar Nederland", 1940). Hal itu menunjukkan bahwa kategori hukum menentukan lembaga pengadil dan dapat dimanfaatkan oleh terdakwa.

Pada tingkat penilaian moral, label residivis menjadi bahan pertimbangan. Ketua sidang menyebut L.v.Q. sebagai bahaya besar bagi masyarakat dan lingkungannya ("Uitspraken in Appèl", 1941), dan jaksa menyebut R.B.C. sebagai orang yang berbahaya bagi masyarakat ("Raad van Justitie, Jeugdige Misdadiger voor het Gerecht", 1941). Hakim juga mempertimbangkan hukuman militer A.C. ("Fraai Heerschap", 1941), dan catatan hukuman terdahulu dibacakan terhadap terdakwa juru tulis ("Klerk bij den Landraad", 1941). Di sini, riwayat hukuman menjadi label yang menentukan cara terdakwa dinilai.

Pada tingkat kualifikasi perbuatan, hakim dalam kasus Tja harus memilih antara dakwaan penipuan dan pasal tentang jimat ("Djimat of Geloof?", 1940). Hal yang sama tampak pada judul "pencurian perhiasan" untuk perkara yang isinya penggelapan ("Juweelendiefstal na 4 jaar berecht", 1941), dan pada berbagai perkara yang menggabungkan dakwaan penipuan, penggelapan, dan pemalsuan.

Pada tingkat pemberitaan, surat kabar memakai julukan seperti "penipu yang berbahaya", "penjual radio licin", dan "bekas pemimpin sekolah", yang membentuk citra pelaku sebelum putusan.

Namun, data tidak memungkinkan kesimpulan bahwa kelompok etnis tertentu diperlakukan lebih keras. Identitas terdakwa sering tidak disebutkan, dan sejumlah pelaku diidentifikasi sebagai orang Eropa, misalnya Van Weerden, dua pemuda Bandung, Ludwig Alexander, serta beberapa pengacara dan akuntan. Ini tidak sejalan dengan gambaran bahwa penipuan terutama dikaitkan dengan pedagang pribumi. Akan tetapi, sumber berbahasa Belanda mungkin lebih banyak memuat perkara yang melibatkan orang Eropa. Pelabelan terlihat jelas dalam kategori hukum dan citra pelaku, tetapi perbedaan perlakuan antarkelompok hanya dapat diuji melalui data putusan yang lebih lengkap.

Pembahasan

Penipuan Berbasis Kepercayaan Gaib, Agama, dan Harapan

Pada 1 Agustus 1940, kantor berita Aneta mengirim berita dari Batavia mengenai penangkapan seseorang yang mengaku sebagai “sultan”. Orang tersebut bernama Ali Ahmad bin Djamin. Menurut laporan, ia telah berulang kali menipu warga kampung. De Sumatra Post memberi judul “Gevaarlijke oplichter”, yang berarti “penipu yang berbahaya”, pada kolom berita tersebut. Ali Ahmad ditangkap di Kabupaten Buitenzorg atas petunjuk Pemerintah Pribumi di Meester Cornelis, berdasarkan laporan dari Buitenzorg. Salah seorang pengikutnya juga berada di Cikarang, wilayah Kabupaten Meester Cornelis. Laporan itu tidak mencatat jumlah uang yang diperoleh Ali Ahmad dari penipuan tersebut. Modusnya adalah menjual secarik kertas sebagai bukti keanggotaan sang “sultan”. Uang berpindah ke tangan sang “sultan”, sementara secarik kertas tanpa nilai diterima para petani. Untuk mengelabui para pengikutnya, Ali Ahmad mengulang semboyan yang terkenal: “waktu bagi sang sultan untuk mengambil alih pemerintahan atas negeri-negeri ini telah tiba”. Korbannya adalah petani sederhana yang tergiur janji manisnya. Ali Ahmad ternyata seorang residivis yang pernah dihukum pada 1937, tepat tiga tahun sebelum penangkapannya. Surat kabar itu menilai saat tersebut sebagai “het moment gunstig”, atau momen yang tepat, untuk mengulangi penipuan lamanya. Hukuman yang dijatuhkan pada 1937 gagal mencegah Ali Ahmad mengulangi perbuatannya, dan harga kegagalan itu harus ditanggung para petani (“Gevaarlijke Oplichter”, 1940).

Kasus penipuan lain dimuat dalam Bataviaasch Nieuwsblad edisi 29 Oktober 1940. Berita itu melaporkan sidang di Landraad Batavia sehari sebelumnya. Tiga terdakwa dari Buitenzorg, yaitu Legah, Sanip, dan Alijas, didakwa menipu dengan menjual jimat. Pada 21 Agustus, mereka menjual jimat kepada Moegeni dan Mardjoeki seharga ƒ25 per buah, dengan janji bahwa pemakainya akan menjadi kebal. Moegeni tidak percaya begitu saja pada kekuatan benda seharga ƒ25 itu dan meminta bukti. Baginya, kebal berarti kulit mampu menahan sayatan golok, dan hanya ujian langsung yang dapat meyakinkannya. Ia lalu meminta agar tubuhnya disayat dengan sebilah golok. Kulitnya terluka, sehingga ia melapor kepada polisi. Keraguan Moegeni mengubah dagangan para penjual menjadi perkara pidana. Sekitar dua bulan berlalu antara penjualan pada 21 Agustus dan sidang tersebut. Legah dan Sanip masing-masing dihukum enam minggu penjara, sedangkan Alijas dibebaskan hakim karena kurangnya bukti (“Voor den Landrechter”, 1940).

Kasus penipuan lain yang berkaitan dengan jimat diberitakan De Indische Courant pada 3 Desember 1940. Kisahnya berpusat pada seorang perempuan Tionghoa bernama Tja Tjoen Joen, yang cemas memikirkan vonis suaminya, yang ditahan di Struiswijk. Seorang dukun perempuan bernama Lie Ngo Moy kemudian datang dan menjanjikan ramuan minuman bagi suami Tja. Ramuan itu diyakini dapat melunakkan hati Ketua Landraad agar meringankan hukuman suaminya. Pada kunjungan pertama, Tja membawa ƒ5 sebagai persembahan kepada

Toapekong. Pada kunjungan kedua, ia membawa ƒ1 untuk membeli dupa. Pada kunjungan ketiga, ia diminta membayar ƒ10 untuk ritual. Secara keseluruhan, Tja kehilangan ƒ16, satu gobang, dan seekor ayam. Ritual dimulai dengan menyiapkan air bercampur abu di dalam botol untuk diminum suaminya sebelum sidang. Surat kabar menyebut benda lainnya sebagai "het gele papiertje, besprenkeld met hanekam-bloed", atau secarik kertas kuning yang diperciki darah jengger. Kertas itu harus dikenakan di leher suami Tja sebagai jimat penolak roh jahat. Namun, pada hari persidangan, hasil yang dijanjikan Lie Ngo Moy tidak terwujud. Merasa ditipu, Tja akhirnya melapor kepada polisi. Saat persidangan, Lie Ngo Moy menyangkal pernah berjanji bahwa Ketua Landraad akan menjatuhkan hukuman ringan jika suami Tja memakai jimat tersebut. Ia mengatakan tidak memiliki pengaruh apa pun atas Ketua Landraad. Menurut Lie, Tja datang dengan keluhan sakit kepala dan meminta obat. Surat kabar lain, Het Nieuws van den Dag, memuat pleidoi pembela Euw-Jong Fa Son, yang kemudian dikutip oleh De Indische Courant. Pembela menegaskan, "Terdakwa sama sekali tidak berniat memperoleh keuntungan bagi dirinya". Ia menyebut racikan itu sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari di dunia Tionghoa dan membandingkannya dengan praktik tertentu dalam Gereja Katolik Roma. Hakim Tielenius Kruythoff harus memilih antara dakwaan penipuan dan pasal tentang jimat dalam kasus tersebut ("Djimat of Geloof?", 1940).

Berita mengenai penipuan berbasis harapan lainnya berjudul "Oplichting", yang berarti penipuan, terbit di De Indische Courant, Soerabaia, pada 10 Januari 1942 ("Oplichting", 1942). Pengadilan Negeri Salatiga mengadili Martoredjo alias Koesen dari Desa Wonoredjo, Onderdistrik Geyer. Wedana Tengaran menangkap Martoredjo dan menyusun berita acara tentang kasusnya. Martoredjo meminta ƒ1,50 dari setiap warga desa sebagai iuran keanggotaan P.W.S., Perkoempoelan Kawoelo Soerakarta. Dengan alasan keselamatan, ia mengumpulkan ƒ1,50 dari tiap warga. Mereka dijanjikan keselamatan setelah Ratu Adil datang dan para anggota perkumpulan akan terhindar dari segala kesulitan. Janji itu tidak merinci kesulitan yang dimaksud, sehingga tiap pendengar dapat mengisinya dengan kesulitan pribadi masing-masing. Dalam kasus ini, kepercayaan mengambil bentuk organisasi, lengkap dengan nama dan iuran. Harapan dijual eceran seharga ƒ1,50 per kepala, dan banyak warga desa membelinya. Di ruang sidang, Martoredjo dengan keras kepala menyangkal dakwaan. Ia bahkan berani menyebut Wedana berdusta. Namun hakim menganggap semuanya sudah cukup. Keterangan para saksi menguatkan laporan Wedana. Martoredjo divonis tiga bulan penjara ("Oplichting", 1942).

Tabel 2. Ringkasan penipuan berbasis kepercayaan gaib, agama, dan harapan

No	Identitas/inisial	Tahun	Modus	Kerugian	Proses hukum	Putusan
1	Ali Ahmad bin Djamin (mengaku "sultan"; residivis)	1940 (1 Agu)	Jual kertas bukti keanggotaan "sultan" kepada petani	-	Ditangkap	-
2	Legah, Sanip, Alijas	1940 (29 Okt)	Jual jimat kebal ƒ25/buah; pembeli terluka saat diuji golok	ƒ25 per jimat	Landraad Batavia	Legah & Sanip 6 minggu; Alijas bebas
3	Lie Ngo Moy; korban Tja Tjoen Joen	1940 (3 Des)	Dukun jual ramuan/jimat agar hukuman suami korban diringankan	ƒ16, satu gobang, seekor ayam	Diadili; terdakwa menyangkal	-
4	Martoredjo alias Koesen	1942 (10 Jan)	Pungut iuran ƒ1,50 "keanggotaan" P.W.S. dengan janji selamat saat Ratu Adil datang	ƒ1,50 per orang	Ditangkap wedana Tengaran; PN Salatiga	3 bulan penjara

Penipuan Berbasis Penyamaran Identitas, Jabatan, dan Nama Baik

Nona N.W., pemilik usaha penyewaan mobil, menerima telepon dari seorang pria bernama M. pada 25 Januari 1941. Penelepon itu meminta mobil untuk pergi ke Garut. Mereka segera sepakat menetapkan harga ƒ35 untuk perjalanan pulang-pergi dalam sehari. Namun, mobil itu justru melaju ke Bandung, lalu kembali ke Batavia melalui Purwakarta. Sekitar pukul 08.30, si penyewa dan dua pemuda tiba di Batavia. Di depan rumah Nona N.W., ia mengaku tidak membawa uang untuk membayar sopir. Salah seorang pria masuk ke rumah dan memperkenalkan diri sebagai J., sementara “Tuan M.,” katanya, sedang sakit di dalam mobil. Seorang penghuni rumah keluar dan membongkar kepura-puraan mereka. Si penyewa ternyata bernama A.C., seorang penganggur lama. Pagi itu, di hadapan hakim, A.C. berdalih bahwa rencananya pergi ke Garut batal karena ada urusan mendesak di Bandung. Ketika ditanya mengapa memakai nama orang lain, ia menjawab terus terang bahwa jika memakai nama aslinya, ia tidak akan pernah mendapatkan mobil. Hakim juga menanyakan bagaimana ia akan membayar ƒ35. “Ayah saya akan mengurusnya,” jawabnya. A.C. mengaku sering tampil bersama orkes Hawaii. Di pompa bensin, ia menyerahkan bon ƒ6 yang ditandatangani dengan namanya dan bertuliskan “spion dari kantor pusat polisi”. Tuan M. yang sebenarnya mengusir A.C. dari rumahnya. Tanpa sepengetahuannya, nama Tuan M. telah dipakai untuk berutang ƒ35. Hakim Tielenius Kruythoff mempertimbangkan hukuman militer yang pernah dijatuhkan kepada A.C. atas desersi dan penipuan, lalu menjatuhkan hukuman tiga bulan kurungan (“Fraai Heerschap”, 1941).

Pada 20 Mei 1941, Bataviaasch Nieuwsblad memuat berita pendek berjudul “De vlotte radiokoopman”, yang berarti “penjual radio licin”. Julukan itu merujuk kepada terdakwa W.Z., yang sehari sebelumnya diadili oleh Raad van Justitie Batavia. Ia didakwa melakukan penipuan dan penggelapan sebuah mobil serta sejumlah pesawat radio. Barang-barang itu diperolehnya dari para penjual dengan menggunakan nama palsu. Ia juga mengaku memiliki “fraaie beroepen en klinkende titels”, atau profesi mentereng dan gelar yang terdengar hebat. Para korbannya adalah beberapa penjual yang berbeda. Radio dan sebuah mobil berpindah tangan berkat nama, profesi, dan gelar yang digunakan W.Z. Laporan itu tidak menyebutkan harga mobil, jumlah

radio, ataupun nama para penjual. Jaksa pengganti F. van der Dussen menuntut hukuman dua tahun penjara, dikurangi masa tahanan sementara. Tuntutan itu tampak lebih berat jika dibandingkan dengan hukuman dalam kasus sebelumnya: di sini barang yang terlibat adalah sebuah mobil dan beberapa radio, bukan sekadar perjalanan sewaan. Laporan berakhir pada tuntutan, tanpa menyebut vonis ataupun nama lengkap terdakwa ("De Vlotte Radiokoopman", 1941).

Berita berjudul "Poging tot Oplichting", atau "percobaan penipuan", terbit di De Indische Courant pada 10 September 1941. Menurut sumbernya, Het Nieuws, peristiwa itu terjadi beberapa hari sebelumnya di kantor pusat sebuah bank di Batavia. Sasarannya adalah cek senilai ƒ1.000. Seorang pria Indonesia mendatangi loket dan mengaku sebagai pegawai sebuah perusahaan. Ia mengandalkan ketidaktahuan petugas loket tentang wajah para staf perusahaan itu, lalu menyodorkan cek tersebut untuk diuangkan. Petugas tidak mengenalinya dan tidak langsung memenuhi permintaannya. Keraguan kecil di loket itu menahan uang ƒ1.000 agar tidak jatuh ke tangan penipu. Pada saat yang sama, seorang pegawai perusahaan yang sebenarnya datang membawa cek. Kini, di kantor yang sama, ada dua pria yang mengaku terkait dengan satu perusahaan—satu asli dan satu palsu. Pegawai sungguhan itu diminta mengenali pria pertama. Jawabannya seketika membongkar penyamaran tersebut. Polisi segera diberi tahu dan menangkap pelaku, yang hanya bermodalkan jabatan palsu. Laporan surat kabar menyebut kebetulan sebagai faktor yang menggagalkan rencana itu. Berita tersebut berakhir dengan penangkapan, tanpa menyebut nama pelaku ataupun vonis ("Poging tot Oplichting", 1941).

Koresponden De Indische Courant di Bandung mengirimkan kisah ini, yang terbit pada 21 Juli 1941. Berita itu berjudul "De Tweede Oplichting", atau "penipuan kedua". Empat orang yang saling mengenal dari penjara Sukamiskin bertemu di Grote Postweg-Kosambi, dekat sebuah kafe Tionghoa. Sebagian dari mereka merupakan "pelanggan tetap" penjara tersebut. Mereka mengeluhkan kesulitan keuangan. Di penjara, v.M. mengenal seorang haji, mantan lurah Desa Tjiolong dekat Lembang, yang sedang menjalani hukuman atas pemerasan. Menurut cerita sang haji, ia orang kaya, ingin bercerai, dan tidak betah di sel. Berbekal informasi itu, v.M. menyusun dua rencana: satu untuk ayah sang haji dan satu lagi untuk istrinya. Mereka berempat mendatangi rumah ayah sang haji, sementara seorang anggota kelompok tetap menunggu di taksi. Cr. berperan sebagai Tuan X dan menjanjikan pembebasan anak lelaki itu dengan imbalan ƒ43. Lelaki tua itu menghela napas dan berkata bahwa ia hanya memiliki ƒ30 di rumah. Cr. menerima uang tersebut dan menyerahkan tanda terima atas nama seorang pengacara sungguhan di Bandung. Keesokan harinya, sang ayah pergi ke Bandung untuk membayar kekurangan ƒ13. Di kantor pengacara itu, ia bertemu dengan Tuan X yang sebenarnya, sosok asing baginya. Kejujuran sang ayah dan satu hal yang luput dari perhitungan mereka membongkar penipuan tersebut. Kepada istri sang haji, kelompok itu kembali menyamar sebagai pengacara dan juru tulis. Mereka menerima perhiasan senilai sekitar ƒ100 sebagai honorarium perceraian. Kedok sebagai pengacara itu menawarkan dua jasa: membebaskan seorang anak dan menceraikan seorang istri. Polisi lapangan dan penyelidik Bandung menangkap tiga orang, sedangkan v.M. menghilang ("De Tweede Oplichting", 1941).

Pada 1 Juli 1941, Bataviaasch Nieuwsblad memuat laporan sidang berjudul "Klerk bij den Landraad", atau "juru tulis di Landraad". Terdakwa memang pernah bekerja di Landraad, tetapi ketua majelis menegaskan bahwa ia tidak pernah menjadi panitera ataupun juru sita di sana. Penegasan itu menyoroti penggunaan jabatan peradilan sebagai kedok. Ketua majelis melihat pola yang jelas dalam perbuatannya: ia terus mencari cara untuk mendapatkan uang. Upah kecil sebagai juru tulis mendorongnya mencari pekerjaan di perkebunan, tetapi ia dipecat pada 1919.

Setelah menganggur, ia beralih ke penipuan dan dihukum sembilan bulan penjara pada 1920. Di ruang sidang, ia menuturkan kisah menyentuh tentang ibunya yang sakit. Ketua majelis memintanya agar tidak melibatkan nama sang ibu ke dalam penipuan, lalu menegurnya karena tetap melakukan penipuan setelah ibunya meninggal. Catatan hukuman terdahulu pun dibacakan: lima tahun penjara oleh Dewan Kehakiman Padang pada 1923. Rangkaian penipuannya bernilai total ƒ1.200. Hukuman penipuan berikutnya dijatuhkan pada 1933, empat belas tahun setelah ia dipecat. Ketua majelis menuding terdakwa gemar memilih korban yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Terdakwa hanya menjawab, “Saya sudah putus asa.” Ia membantah satu dakwaan saja, yakni bahwa ia mengaku memiliki ilmu sihir dan guna-guna untuk digunakan terhadap penjahit Kanapi. Kedok jabatan peradilan dan klaim memiliki ilmu sihir sama-sama menjanjikan kuasa atas nasib orang lain (“Klerk bij den Landraad”, 1941).

Pada 9 Januari 1942, Pengadilan Negeri Batavia menjatuhkan hukuman tiga bulan penjara kepada L.K.T. Kasus itu bermula ketika ia mendatangi beberapa pemilik toko di Pasar Senen dan memperkenalkan diri sebagai inspektur Nachtwacht di Batavia. Nachtwacht berarti “penjaga malam”; jabatan itu membuat tawarannya untuk menjaga toko dan rumah terdengar meyakinkan. Sembilan korban masing-masing menyerahkan uang antara ƒ1 dan ƒ2,50, sehingga total hasil penipuannya berkisar antara ƒ9 dan ƒ22,50. Jumlah itu memang kecil, tetapi pangkat yang diklaimnya adalah inspektur. Uang sekecil itu tampak seperti harga murah untuk mendapatkan perlindungan bagi sebuah toko. Di persidangan, L.K.T. mengakui seluruh perbuatannya tanpa membantah sedikit pun. Ia mengatakan telah lama menganggur. Hasil yang diperolehnya dari penipuan itu paling banyak ƒ22,50. Hakim kemudian menjatuhkan hukuman tiga bulan penjara (“Oplichting”, 1942).

Tabel 3. Ringkasan penipuan berbasis penyamaran identitas, jabatan, dan nama baik

No	Identitas/inisial	Tahun	Modus	Kerugian	Proses hukum	Putusan
1	A.C. (penganggur)	1941 (22 Feb)	Sewa mobil dengan nama orang lain; bon ƒ6 "spion polisi"	ƒ35; bon ƒ6	Hakim Tielenius Kruythoff	3 bulan kurungan
2	W.Z. ("penjual radio licin")	1941 (20 Mei)	Nama, profesi, dan gelar palsu untuk dapat mobil dan radio	-	Raad van Justitie Batavia; tuntutan 2 tahun	-
3	Pria "Indonesia" (tanpa nama)	1941 (10 Sep)	Mengaku pegawai untuk menguangkan cek ƒ1.000 (percobaan)	Tidak ada (gagal)	Ditangkap polisi	-
4	v.M., Cr., dan dua lainnya (mantan napi)	1941 (21 Jul)	Menyamar pengacara/juru tulis; janji bebaskan anak dan urus cerai	ƒ30 dan perhiasan ±ƒ100	Tiga ditangkap; v.M. menghilang	-
5	Mantan juru tulis Landraad (tanpa nama; residivis)	1941 (1 Jul)	Memakai latar jabatan peradilan; incar korban yang sedang kesulitan	ƒ1.200 (rangkaian)	Sidang dilaporkan	-
6	L.K.T. (penganggur)	1942 (9 Jan)	Mengaku inspektur Nachtwacht, tawarkan penjagaan toko	ƒ9–22,50 (9 toko)	PN Batavia; mengaku	3 bulan penjara

Penipuan Berbasis Cerita Karangan dan Transaksi Fiktif

Seorang perempuan berusia 34 tahun berdiri di hadapan hakim polisi Batavia. Ia dan suaminya sudah lama tinggal terpisah karena tidak akur. Judul berita menyebut korbannya seorang perwira laut, sementara uraian sidang menampilkan nama Pal sebagai sasaran cerita tentang warisan dan setoran. Terdakwa mengaku memiliki warisan ƒ15.000 dari ibunya. Ia menyatakan bahwa ayahnya ingin menyetor ƒ32.000 atas nama Pal terkait kewarganegaraan

Pal melalui pernikahan. Karena Pal ingin berkenalan dengan ayahnya, terdakwa merasa perlu menghadirkan seseorang yang bisa berpura-pura menjadi sang ayah. Ia lalu menghubungi kenalan lama bernama Van L. dan memintanya memainkan peran tersebut. Pertemuan mereka berlangsung singkat dan sama sekali tidak menyinggung soal ƒ32.000. Namun, sandiwara itu berlanjut di hadapan notaris Prosee. Di sana, mereka mengurus akta hibah dan memperoleh ƒ660 dari Pal. Setelah itu, mereka menyerahkan dua amplop tertutup kepada Pal. Amplop-amplop itu memuat klaim tentang warisan ƒ10.000 dan ƒ5.000, padahal isinya hanya uang palsu dan kupon tanpa nilai. Meski demikian, Pal tetap percaya dan menyimpan amplop-amplop itu di brankas. Terdakwa kemudian menyuruh Pal menyetor ƒ15.000 kepada notaris, tetapi setoran itu tak pernah dilakukan. Dari penipuan tersebut, terdakwa juga berhasil memperoleh ƒ75 lagi. Bahkan, Pal diajak berkeliling untuk memilih mobil baru yang konon merupakan bagian dari pengakuan sang ayah. Hakim menilai seluruh kisah itu aneh, tetapi terdakwa bersikeras bahwa begitulah kejadiannya. Rupanya, ia pernah dihukum satu tahun penjara pada 1931 karena penggelapan uang ("Een oplichtster aan het werk", 1940).

Pada Selasa malam di Semarang, seorang Eropa berdiri di ruang direktur sebuah perusahaan. Ia mengisahkan kecelakaan motor dan berkata bahwa ia harus tiba di Surabaya saat fajar. Setelah memohon sedikit uang jalan kepada sang direktur, ia menyebut namanya: Van Weerden. Sang direktur menunjuk kursi dan berkata, "Silakan duduk!" lalu menyuruhnya mengulangi kisah itu. Jawabannya singkat: "Saya menyesal." Tamu itu menghela napas dan bergumam, "Lain zaman lain pula orangnya." Katanya, direktur terdahulu, yang merupakan sahabat karibnya, pasti akan menolong, tetapi kini hal itu tampaknya sudah tidak berlaku lagi. Dari ambang pintu, ia mengumpat orang Belanda di kota itu. Tersinggung oleh ucapannya, sang direktur menyebutnya tidak sopan, lalu melapor kepada polisi. Tidak lama kemudian, si pengarang cerita tertangkap di sebuah lorong gelap di Semarang. Ternyata, ia hanya seorang pensiunan militer dengan honor ƒ15 sebulan. Catatan penjaranya memuat hukuman atas penipuan dan penggelapan; di Batavia, ia juga pernah memimpin pertandingan sepak bola sebagai wasit. Di hadapan hakim, ia berkata bahwa ia datang untuk mencari kerja dan sudah mendapat pekerjaan di Bandung. Ia mengaku menderita penyakit saraf, tetapi menegaskan bahwa penyakit itu bukan akibat alkohol. Ia bahkan mengaku sama sekali tidak ingat pernah mengunjungi rumah direktur. Hakim menemukan keganjilan lain: hari itu tidak ada kereta api ke Surabaya. Akhirnya, terdakwa dijatuhi hukuman maksimum dua bulan penjara dan hanya mengangguk menerima putusan tersebut. Judul berita pun menyebut kecelakaan itu sebagai karangan semata ("Het gefantaseerd Motorongeluk", 1941).

Pria kelahiran Mojokerto itu pernah tinggal di Batavia dan kini mendekam di penjara Sukamiskin. Usianya baru 26 tahun, tetapi ia sudah lima kali dijatuhi hukuman. Pada Sabtu pagi, hakim polisi Mr. Duurvoort memeriksa perkara yang membawanya ke ruang pengadilan: hilangnya sebuah saksofon senilai sekitar ƒ250. Pemilik saksofon, seorang warga Jombang, sudah berjaga-jaga dengan menyuruh anaknya menemani terdakwa. Namun, di tengah perjalanan, terdakwa menyuruh anak itu masuk ke sebuah rumah. Ia menitipkan secarik surat dan mengatakan bahwa surat itu ditujukan kepada beberapa temannya di dalam rumah. Anak itu pun masuk, tetapi tidak lama kemudian sadar bahwa dirinya telah ditipu. Sementara itu, terdakwa sudah menghilang bersama saksofon tersebut. Dengan demikian, kehati-hatian sang ayah takluk pada selembar surat yang dibawa anaknya. Dalam kesaksiannya, pemilik saksofon menjelaskan kejadian itu secara rinci; keterangannya cocok dengan pengakuan terdakwa. Jaksa Mr. van Alphen de Veer menyebut kelicikan terdakwa sangat mencengangkan. Setelah

bermusyawarah singkat, hakim polisi mengabulkan tuntutan jaksa dan menjatuhkan hukuman sembilan bulan penjara ("Stadsnieuws Politierechter", 1941).

Mantan kepala sekolah J. G. K. menerima vonis dari Raad van Justitie Batavia. Pada suatu pagi, hakim ketua Mr. D. N. A. de Lange membacakan dakwaan atas dua perbuatan penipuan yang dilakukannya. Modusnya bermula ketika ia memperkenalkan diri sebagai pemilik modal besar sekaligus ahli transaksi keuangan. Dengan cerita-cerita itu, ia dua kali berhasil memperoleh uang ƒ1.000, yang katanya akan digunakan untuk berspekulasi demi kepentingan para pemberi dana. Kini, bekas pemimpin sekolah itu duduk sebagai terdakwa penipuan. Hakim menjatuhkan hukuman satu tahun penjara, dikurangi masa tahanan sementara. Hukuman itu lebih ringan enam bulan daripada tuntutan jaksa, yang sebelumnya meminta satu tahun enam bulan. Terdakwa menerimanya tanpa keberatan. Berita putusan tersebut hanya menempati kolom pendek di halaman delapan. Namun, besarnya uang yang terlibat menuntutnya memainkan peran sebagai ahli transaksi keuangan dengan lebih cerdik. Ia menciptakan sosok itu dalam dirinya sendiri, lengkap dengan modal dan keahlian. Sang pencerita menjadi bagian dari ceritanya sendiri, sementara korban membayar demi sebuah reputasi yang tak bernilai. Pada akhirnya, gelar bekas kepala sekolah pun tak menolongnya di ruang sidang ("Speculant krijgt één jaar", 1941).

Polisi Batavia menangkap T. L. K., pemilik Toko Premier di Sluisbrugstraat, karena dicurigai melakukan serangkaian penipuan terhadap para pelanggannya. Sudah lama ia menggunakan surat edaran untuk menawarkan berbagai barang dengan pembayaran di muka. Para pelanggannya tinggal jauh di luar Batavia, bahkan hingga ke pedalaman daerah-daerah luar. Di atas kertas, ia sanggup menyediakan apa saja yang diinginkan pelanggan. Namun, hampir tidak ada barang yang dikirimkan, sementara uang kiriman dari berbagai penjuru tampaknya terus ia terima. Uang itu tidak pernah dikembalikan, dan laporan pun mulai berdatangan ke penyelidik Batavia. Saat mendatangi toko itu, penyelidik membuka kasnya dan hanya menemukan ƒ3. Di dekat kas menumpuk pesanan yang sudah dibayar tetapi belum dipenuhi. Pemilik toko itu langsung ditahan sementara oleh polisi. Penyelidik bahkan belum sanggup menaksir luas jaringannya. Pembayaran di muka membalik urutan dagang biasa: pembeli menyerahkan uang lebih dulu, lalu hanya bisa berharap barang pesanannya segera datang. Mereka menunggu barang dari tempat yang jauh, sementara uangnya sudah berpindah tangan ("Oplichting door Tokohouder", 1941).

Tan Jiauw Ling, kiper sepak bola asal Pekalongan, duduk di hadapan hakim di Batavia. Ia dituduh menaikkan harga kain drill putih yang dijualnya seharga ƒ18. Kepada pembeli, ia mengaku kain itu merupakan produk lokal dari pabriknya sendiri. Ia memang seorang penenun dan pembatik, sehingga ceritanya terdengar masuk akal. Kenyataannya, kain tersebut adalah drill Jepang yang harga resminya berkisar antara ƒ10 dan ƒ10,20 per blok. Untuk menyamarkan asal kain, cap pada setiap blok telah dipotong. Namun, di dalam salah satu blok masih terselip cap merah Jepang. Terdakwa mengaku tidak tahu apa-apa tentang cap itu. Sebuah kartu Jepang yang jatuh dari blok kain akhirnya membongkar rahasianya. Pembeli, seorang importir, dan wakilnya menyatakan bahwa mereka tidak akan membeli barang bekas. Terdakwa menyebut Orthél sebagai penjualnya dan mengatakan kain itu berasal dari penjara Cirebon. Orthél mengaku telah memotong cap atas permintaan terdakwa, lalu hakim melontarkan sejumlah pertanyaan kepadanya. Orthél mengaku sebelumnya tidak mengetahui aturan harga kain. Hakim menganggap ketidaktahuan itu sangat aneh, sementara tindakan memotong cap lebih aneh lagi. Menurut hakim, Orthél bahkan membuang kertas pembungkus yang bertuliskan nama importir. Saksi ahli Zeldenrust dari Urusan Ekonomi menyatakan bahwa drill pribumi tidak

pernah bercap seperti drill Jepang dan tidak ada tinta yang cocok untuk membuat cap semacam itu. Jaksa menuntut denda ƒ500 atau, sebagai gantinya, hukuman dua bulan penjara ("Prijsopdrijving en Bedriegerijen", 1941).

Dua pemuda Eropa asal Bandung kini ditahan polisi Batavia atas tuduhan menipu apotek. Penangkapan pemuda pertama telah diberitakan koran sore pada Sabtu, dan kini polisi menangkap pemuda kedua. M. berusia 19 tahun, sedangkan De H. berusia 21 tahun. Mereka memesan barang dengan mencantumkan alamat fiktif, lalu mengambilnya sendiri. Apotek bukan satu-satunya sasaran mereka; toko buku pun menjadi korban. Di Bandung, toko Van Dorp dan Visser terkena modus tersebut, sementara di Batavia, giliran Kolff dan Visser. Nilai barang yang diperoleh melalui penipuan di Batavia mencapai beberapa ratus gulden. Keduanya kini menunggu di kantor polisi seksi Pasar Baru. Tinggal menunggu waktu sebelum mereka dipindahkan ke Struiswijk untuk menghadapi sidang di hadapan hakim polisi. Orang mungkin menduga bahwa kemiskinan mendorong mereka melakukan serangkaian penipuan itu. Namun, dugaan tersebut keliru: keluarga mereka berkecukupan. Ayah M. adalah pensiunan kontrolir PTT di Bandung. Modus mereka terbongkar karena satu hal: alamat tujuan pengiriman. Kepercayaan toko terhadap alamat tertulis itulah yang mereka manfaatkan ("Oplichting in Apotheken", 1941).

Hakim polisi Batavia, Mr. W. G. Joustra, melanjutkan pemeriksaan perkara W. Terdakwa menawarkan sejumlah besi kepada beberapa orang Tionghoa. Mereka membayar uang muka, tetapi besi yang dipesan tak kunjung sampai. Menurut berita, besi itu hanya ada dalam khayalan terdakwa. Sehari sebelumnya, koran telah memuat bantahan terdakwa atas tuduhan tersebut. Besi itu memang ada, katanya, tetapi orang lain datang lebih dahulu dan membawanya pergi. Dalih itu menggeser persoalan dari ada atau tidaknya besi menjadi siapa yang lebih dahulu mengambilnya. Pagi itu, para saksi bergiliran memberikan keterangan dalam pemeriksaan panjang. Sebagian pertanyaan berkaitan dengan dugaan penggelapan uang milik sebuah perusahaan Surabaya, yang seluruhnya berjumlah ƒ1.600 ("Verduistering en Oplichting", 1941).

Seorang terdakwa berinisial B. memiliki saham tanah Tjampea, lalu mengalihkannya kepada orang lain. Ia telah menerima uang dari pengalihan itu, tetapi proses balik nama belum dilakukan. Dalam celah tersebut, ia mengaku berhak menerima pembayaran atas saham itu. Saham tersebut hendak digunakannya sebagai alat pembayaran untuk membeli radio dan sepeda motor. Salah satu upayanya berhasil: sebuah dealer di Buitenzorg menyerahkan motor Triumph kepadanya. Namun, ketika dealer itu berusaha mencairkan uang dari saham yang dijadikan alat pembayaran, upayanya sia-sia karena jumlah tersebut tidak dapat dicairkan. Motor telah berpindah tangan, sementara pembayarannya hanya ada di atas kertas yang tak bernilai. Raad van Justitie Batavia menjatuhkan hukuman tiga bulan penjara atas satu penipuan dan tiga percobaan penipuan. Terdakwa juga dikenai tuduhan mengulangi tindak pidana. Pengadilan Tinggi memiliki pertimbangan berbeda mengenai satu hal pokok: balik nama motor yang dibeli terdakwa belum dilakukan, sehingga belum terbukti bahwa ia kehilangan seluruh haknya. Namun, Pengadilan Tinggi menilai terdakwa tidak berhak langsung atas uang yang tercantum dalam saham tersebut. Hukuman tiga bulan penjara tetap berlaku, sesuai putusan Raad van Justitie Batavia ("Slot van Tjampea-Affaire", 1941).

Tabel 4. Ringkasan penipuan berbasis cerita karangan dan transaksi fiktif

No	Identitas/inisial	Tahun	Modus	Kerugian	Proses hukum	Putusan
1	Perempuan 34 th (tanpa inisial); korban Pal	1940 (9 Des)	Cerita warisan ƒ15.000, ayah palsu, akta hibah; amplop berisi uang palsu	ƒ660 dan ƒ75	Hakim polisi Batavia; residivis (1931)	-
2	Van Weerden (Eropa; pensiunan militer; residivis)	1941 (31 Jan)	Mengarang kecelakaan motor untuk minta uang jalan	-	Ditangkap dan diadili	Maks. 2 bulan penjara
3	Pria 26 th, kelahiran Mojokerto (5 kali dihukum)	1941 (28 Apr)	Suruh anak pemilik bawa surat titipan, kabur bawa saksofon	±ƒ250	Hakim polisi Mr. Duurvoort	9 bulan penjara
4	J.G.K. (mantan kepala sekolah)	1941 (10 Sep)	Mengaku pemilik modal besar; dana untuk "spekulasi"	ƒ1.000 (dua kali)	Raad van Justitie Batavia; tuntutan 1 th 6 bln	1 tahun penjara
5	T.L.K. (pemilik Toko Premier)	1941 (26 Sep)	Surat edaran bayar di muka; barang nyaris tidak dikirim	- (kas hanya ƒ3)	Ditahan sementara polisi Batavia	-
6	Tan Jiauw Ling (kiper, asal Pekalongan)	1941 (6 Nov)	Jual drill Jepang (cap dipotong) sebagai produk lokal ƒ18	-	Diadili di Batavia; tuntutan denda ƒ500/2 bln	-
7	M. (19) dan De H. (21), pemuda Eropa asal Bandung	1941 (24 Nov)	Pesan barang ke alamat fiktif lalu mengambilnya sendiri	"Beberapa ratus gulden"	Ditahan polisi Batavia; menunggu hakim polisi	-
8	W.	1941 (11 Nov)	Tawarkan besi ke orang Tionghoa dengan uang muka; besi tidak dikirim	- (dugaan penggelapan ƒ1.600)	Hakim polisi Batavia (Mr. W.G. Joustra)	-
9	B.	1941 (8 Nov)	Alihkan saham tanah Tjampea tanpa balik nama sebagai alat bayar motor Triumph	-	Raad van Justitie Batavia; banding dikuatkan	3 bulan penjara

Penipuan Berbasis Pemalsuan Dokumen dan Penyalahgunaan Kredit

Seorang penduduk Bandung diadili di Raad van Justitie pada Juli 1940. Ia menulis surat pesanan dengan nama palsu dan memalsukan 22 kupon dari sebuah kantor distribusi. Beberapa toko menjadi korban modus liciknya, sementara nama sejumlah kenalannya digunakan tanpa izin. Sebanyak 22 saksi dipanggil, dan sidang diperkirakan berlangsung selama beberapa hari. Sang penipu adalah residivis yang pertama kali dihukum pada 1923, saat berusia 26 tahun, dengan hukuman penjara 1½ tahun. Pada 1930, ia kembali dijatuhi hukuman 2½ tahun ditambah 1½ tahun, lalu pada 1934 dihukum 4 tahun. Ia baru keluar dari penjara ketika kembali ditangkap, belum genap 5 tahun sejak hukuman terakhirnya. Terdakwa mengalami tuli saraf, sehingga sidang berlangsung dalam kebingungan. Ketua sidang berharap ketuliannya bukan “tuli ala Hindia” dan memintanya mendekat ke meja hakim. “Apa?” tanya terdakwa penuh minat, tetapi

jarak yang lebih dekat ternyata tak banyak membantu pendengarannya. Pembela datang terlambat dan baru menerima berkas pada hari Sabtu. Terdakwa membantah semua tuduhan dan mengatakan bahwa ia menandatangani kupon atas izin orang lain. Ia menyebut dirinya penolong yang terlalu baik hati dan sering mendapat masalah. Ia mengaku pernah bertemu seorang Eropa di jalan, lalu menyerahkan ƒ10 milik orang lain. Menurut ceritanya, keranjang itu berisi Bols, cerutu, mentega, Sanatogen, dan Ovomaltine, tetapi ia tidak pernah melihat isinya. Mendengar alasan bahwa ia menolong seorang kenalan tanpa menerima imbalan, ketua sidang menyebut perempuan itu dan terdakwa sama-sama gila. Perempuan yang memberinya tumpangan itu hanya seorang juru tulis, tetapi terdakwa menandatangani namanya dengan jabatan Commies, sementara utangnya terus menumpuk. Kepercayaan toko terhadap selembar kupon yang mencantumkan jabatan itu berujung pada kerugian besar bagi seorang perempuan berpenghasilan kecil ("De Man die altijd Anderen hielp", 1940).

Hooggerechtshof menjatuhkan hukuman enam tahun penjara kepada mantan akuntan E.F.J. di Batavia. Seorang akuntan seharusnya menjaga angka-angka perusahaan, tetapi E.F.J. justru terbukti memalsukan akta dan surat dagang. Beberapa bagian putusan diubah, tetapi hukumannya tetap. Sang akuntan telah mengajukan keberatan, namun Hooggerechtshof menolaknya satu per satu dengan pertimbangan hukum. Dakwaannya berlapis, dimulai dengan dua pemalsuan akta resmi. Berikutnya, ia didakwa memalsukan surat dagang untuk diedarkan dan dengan sengaja menggunakan surat dagang palsu tersebut. Daftar dakwaan itu ditutup dengan penipuan berulang dan penggelapan dalam jabatan. Poin satu dan empat dalam putusan dibatalkan, lalu diganti dengan dakwaan pemalsuan akta resmi sebanyak tiga kali. Dalam pembelaannya, ia menyebut bahwa sejak muda, pemalsuan memberinya penghasilan rata-rata ƒ1750 per bulan. Pendapatan sebesar itu, katanya, membuatnya kurang menghargai nilai uang. Namun, Hooggerechtshof tidak memberikan keringanan atas alasan tersebut. Gaji besar tidak menjelaskan pemalsuan ataupun berbagai siasat yang dilakukannya. Pengadilan secara khusus menyoroti cara terdakwa memperoleh tanda tangan Sibenius Trip. Hakim menilai cara itu menunjukkan niat jahat yang terang-terangan dan kecenderungan kriminal ("Bekrachtigd Vonnis in Batavia's Accountantsaffaire", 1940).

Ludwig Alexander O.F. memilih sendiri pengadilan yang akan mengadili perkaranya. Landraad pernah menjatuhkan hukuman kepadanya atas penggelapan, pemalsuan, dan penipuan. Selama 3½ tahun, ia bekerja sebagai pemecah batu bersama para tahanan pribumi. Mungkin pengalaman itulah yang membuatnya memutuskan bahwa jika kembali dihukum, ia akan meminta agar kali ini diadili sebagai orang Eropa. Setelah bebas, ia menjual jam tangan dan perhiasan dengan sistem komisi. Kontrak cicilan terus berdatangan, dan perusahaan menganggapnya pegawai yang sangat baik. Istri barunya mengaguminya, sementara penghasilan komisi itu tampak besar baginya. Namun, usaha cemerlang tersebut ternyata tidak pernah ada, dan tak satu pun cicilan dibayarkan. Semua kontrak itu palsu, dibuat sendiri oleh Alexander. Jam tangan yang dijualnya pun telah lebih dahulu ia tawarkan kepada orang lain secara cicilan, dengan pembayaran langsung masuk kepadanya. Di Bandung, ia ditangkap. Ia lalu menunjukkan akta kelahiran Eropa dari Ambon dan meminta diadili di Raad van Justitie. Semua pihak terkejut, dan ia pun dipindahkan ke rumah tahanan Struiswijk di Batavia. Pada Senin pagi, ia memasuki Istana Kehakiman dengan dikawal seorang polisi. Panitera membacakan dakwaan selama sekitar 15 menit, sementara wajah Alexander tak berubah. 20 perkara penggelapan dan pemalsuan tercantum dalam sekitar 10 lembar dakwaan. Ia mengaku sengaja membiarkan Landraad mengadilinya sebagai pribumi dan menyatakan bersalah atas seluruh dakwaan. Ketua

sidang menggeleng, lalu menyebut Bandung sebagai tempat bermunculannya "penerjun" penipuan dengan sistem cicilan ("Nederlanders niet naar Nederland", 1940).

Di Surabaya, R.B.C., 23 tahun, diadili atas tuduhan penggelapan dan penipuan. Setelah dakwaan dibacakan, ia mengakui semua perbuatannya tanpa membantah satu pun. Lima barang raib pada April dan Mei, di antaranya dua radio Philips, sebuah sepeda Hima, dan sebuah jam tangan emas. Ia juga mengambil radio seharga ƒ160 dari Toko Mascotte di Kaliasin dengan menandatangani kontrak pembelian. Ia tidak memiliki pekerjaan maupun penghasilan. Setelah sempat ragu, ia mengaku berniat menjual radio itu kembali. Keesokan harinya, radio tersebut laku seharga ƒ40 di Radiohuis. Ketika pihak Mascotte menanyakan pekerjaannya, ia mengaku bekerja di sebuah perusahaan asuransi sepeda. Ia memang pernah mencoba bekerja di sana, dan jawaban itu cukup meyakinkan pihak toko. Dua radio dari Mascotte akhirnya jatuh ke tangan seorang pedagang bernama Hoesin. Kepada Hoesin, ia mengatakan bahwa radio kedua milik seorang teman. Hasil penjualan kedua radio itu hanya cukup untuk menghidupinya selama sekitar 10 hari. Ia menyewa paviliun seharga ƒ20 per bulan dan mengambil perabot dari Toko Klatt, lalu menjualnya dua minggu kemudian. Sepeda Hima seharga ƒ70 dibelinya dengan uang muka ƒ10, kemudian digadaikan dua hari setelahnya seharga ƒ10. Kontrak mencantumkan lampu listrik, tetapi terdakwa mengaku memilih lampu minyak dan menandatangani kontrak begitu saja. Ketua sidang tidak percaya pada cerita tentang lampu minyak itu. Ia juga mengambil sebuah jam tangan emas dengan mengaku sebagai penjual perusahaan mobil Verkerk. Setelah membayar uang muka kecil dan menandatangani kontrak sewa-beli, ia langsung menggadaikan jam itu seharga ƒ35. Surat gadai dan semua kuitansi disobeknya. Jaksa menuntut hukuman satu tahun sembilan bulan dan menyebut terdakwa sebagai orang yang berbahaya bagi masyarakat ("Raad van Justitie, Jeugdige Misdadiger voor het Gerecht", 1941).

Pada 5 Mei 1941, L.v.Q. diperiksa di Raad van Justitie Batavia. Dakwaannya bermula dari sebuah sepeda yang dibeli dengan cicilan di Bandung dan berujung pada sebuah mobil Dodge. Sepeda itu dijual kembali setelah dua kali angsuran, sedangkan mobil Dodge diambil tanpa uang muka untuk dijual kembali dan digunakan melunasi utang. Terdakwa mengakui perbuatannya, tetapi menyangkal berniat tidak membayar. Satu-satunya jaminannya adalah harapan bahwa saudara perempuan dan ibu tirinya di Batavia akan membantunya. Ia belum menceritakan perkara baru itu kepada mereka. September sebelumnya, ia bebas setelah menjalani hukuman penjara dua setengah tahun atas perbuatan serupa. Dakwaan baru bermula pada November, tak lama setelah ia bebas. Ia mengira mobil itu bisa dijual tunai seharga ƒ1800. Ia menyebut Stokhuyzen sebagai lawan runding, tetapi Stokhuyzen mengaku tidak mengenalnya. Terdakwa menyangkal pernah menyebut Jacobson dan Van den Berg, meskipun semua saksi memberikan keterangan sebaliknya. Pada akhirnya, ia mengakui pernah berhubungan dengan perusahaan tersebut. Pekerjaan tetapnya di GBO Bandung, dengan gaji ƒ65, berakhir pada 5 November. Ketua sidang menilai harapan untuk kembali memperoleh pekerjaan tetap terlalu optimistis bagi orang seperti dirinya. Terdakwa berasal dari lingkungan berada, dan kejahatan-kejahatan sebelumnya bukanlah akibat kebutuhan. Sepeda itu dijual untuk melunasi tagihan hotel di Bandung, sementara kopernya berhasil terhindar dari penyitaan. Di Batavia, ia menginap di Hotel Cramer, berfoya-foya, minum bir, dan kembali berutang. Ketua sidang sangat marah ketika semua itu disebut sebagai transaksi dagang biasa. Ia mengingatkan bahwa terdakwa pernah dihukum tiga tahun atas kejahatan serupa yang melibatkan sepeda. "Orang seperti terdakwa," kata ketua, "merupakan bahaya besar bagi masyarakat dan lingkungannya" ("Uitspraken in Appèl", 1941).

Q. memiliki satu kebiasaan sejak keluar dari penjara: menulis bon. Ia tidak memiliki pekerjaan dan menginap di sebuah hotel di Batavia. Dengan mengaku sebagai pedagang, ia membuat bon di berbagai tempat usaha tanpa memiliki uang untuk membayarnya. Sebuah usaha persewaan mobil di Meester Cornelis pun merugi beberapa ratus gulden. Perkara pokok itu sudah jelas sejak awal pemeriksaan di ruang sidang. Namun, sebuah kejutan muncul dalam sidang pekan sebelumnya, kali ini terkait sebuah mobil. Terdakwa ingin membeli mobil, lalu membawanya ke Bandung. Di tengah perjalanan, mobil itu mogok total. Bak mesinnya begitu kering hingga tak setetes minyak pun tersisa. Saat dibeli terdakwa, harga mobil itu mencapai ƒ1800. Pedagang yang menjualnya ternyata juga membeli mobil tersebut secara kredit, dan cicilannya belum lunas. Ia hadir sebagai saksi dan pandai berdalih. Ketua majelis berulang kali memintanya menjawab seperlunya dan berkata jujur. Pagi itu, ia seolah lupa seluruh keterangannya sebelumnya. Pemeriksaan pun dimulai dari awal, dengan jawaban yang kini jauh lebih manis. Sekitar pukul 09.00 sidang dihentikan sementara agar Krijgsraad dapat bersidang. Ketua membuka kembali sidang pada pukul 10.30. Jaksa F. van der Dussen menyebut pengemplangan (flesschentrekkerij) telah menjadi kebiasaan terdakwa. Mobil itu dijual jauh di atas nilainya, sehingga hasil penjualannya tak mungkin cukup untuk melunasi utang sebanyak itu. Jaksa juga menyoroti kebohongan yang mencolok, gaya hidup mewah, dan pengulangan perbuatan segera setelah terdakwa keluar dari penjara. Ia menuntut hukuman satu tahun enam bulan. Pembela, Liem Biok Sian, menyatakan bahwa utang, termasuk utang pakaian yang dibeli secara kredit, harus dibayar. Menurutnya, niat jahat tidak terbukti dalam semua hal (“Bonnen Links en Rechts…”, 1941).

P. adalah agen bagi dua perusahaan berbeda, N.V. Preamij dan N.I.R.-Mij., yang menjual mobil dan radio. Ia menjual barang-barang itu secara tunai, bukan dengan cicilan, lalu membuat kontrak sewa-beli palsu untuk diserahkan kepada atasannya. Judul kecil di bawah berita menyebut perbuatannya dilakukan terang-terangan. Bagi perusahaan, kontrak sewa-beli menunjukkan adanya piutang yang akan dibayar pembeli secara mencicil. Dengan demikian, kontrak palsu itu tampaknya digunakan untuk menyembunyikan penjualan tunai dari kantor: di atas kertas, mobil atau radio tersebut dijual secara cicilan, padahal penjualan tunai telah terjadi dan uangnya sudah berpindah tangan. P. menggunakan dokumen yang sama untuk tujuan berbeda. Pada hari itu, Raad van Justitie Batavia, di bawah pimpinan Mr. D.N.A. de Lange, menjatuhkan putusan. Selain memalsukan kontrak, P. juga menggelapkan perangkat radio. Atas penggelapan, penipuan, dan pemalsuan surat, ia dijatuhi hukuman dua tahun penjara, sama persis dengan tuntutan jaksa (“Oplichter Krijgt twee Jaar”, 1941).

W.F.P., agen komisi berusia 27 tahun asal Medan, diadili di Raad van Justitie Batavia. Ia didakwa melakukan pemalsuan surat, menggunakan surat palsu, menipu, dan menggelapkan. Korbannya adalah firma J.H. Goldberg di Surabaya, tempat ia pernah bertugas di cabang Palembang yang berkedudukan di Loeboek Linggau. Dakwaan menyebut dua kontrak jual-beli angsuran palsu dan sejumlah wesel. Dengan dokumen-dokumen itu, ia memperoleh dua radio. Mesin tik dan sejumlah uang juga hilang dari firma tersebut, yang mengalami kerugian lebih dari ƒ700. Terdakwa mengakui sebagian perbuatannya. Radio pertama dijualnya secara tunai kepada seorang pembeli. Uang hasil penjualan itu telah dibayarkan kepadanya dan hendak ia gunakan untuk kepentingan sendiri. Di hadapan Steinmann, pengelola cabang Palembang, ia berpura-pura seolah-olah radio itu dijual secara angsuran, sehingga ia hanya perlu membayar cicilannya. Radio kedua memiliki cerita berbeda. Seorang calon pembeli pribumi telah menandatangani formulir permohonan, tetapi kemudian mengundurkan diri setelah rugi berspekulasi kupon karet. Terdakwa lalu membuat kontrak palsu dan menjual radio itu secara tunai kepada pembeli

lain. Ia memalsukan tanda tangan para pembeli dengan cara yang oleh ketua majelis disebut patut dihargai, atau pandai. Terdakwa mengaku melakukan semua itu demi biaya rumah tangga ("Oneerlijk Verkooper", 1941).

Van B. pernah memasang wajah paling jujur saat mendatangi sebuah diler motor di Bandung. Dengan lagak orang yang dapat dipercaya, ia membujuk dealer itu menyerahkan sebuah BSA baru yang bagus. Sebagai jaminan, ia memberikan kuitansi palsu atas namanya sendiri, seolah-olah kwitansi itu menyatakan bahwa ia berhak menerima hampir ƒ100. Kwitansi yang sama dibawanya ke biro penagihan untuk dicairkan, tetapi bank di sana tidak tertipu oleh dokumen itu. Setelah itu, ia mendatangi seorang kenalan untuk mengambil sebuah motor Triumph. Kwitansi tersebut ia endos dengan rapi, dan kenalannya menerimanya sebagai pembayaran. Itulah kasus keempat, sebab kwitansi itu sama sekali tidak memiliki jaminan. Kasus terakhir justru menyeret polisi ke dalam ceritanya. Ia mengaku telah kehilangan ƒ2000 karena dicuri. Polisi pun mencari pencuri yang sebenarnya tidak pernah ada, hingga kecurigaan akhirnya berbalik kepada pelapor. Van B. kemudian ditangkap dan mengakui sebagian perbuatannya. Ia seorang residivis yang pernah dihukum empat bulan pada Agustus 1939 karena penggelapan ("Oplichtersaffaire voor den Raad", 1941).

G, seorang guru, menghadapi tiga tuduhan di Raad van Justitie Batavia. Ketiganya berkaitan dengan selembar kertas dan dua sumpah di hadapan hakim. Pada 21 September 1938, ia melaporkan C. Feenstra, pemilik Biro Listrik Broadcast di Bandung, atas percobaan penipuan. Sebuah bon pengiriman radio Philips yang ditandatangani atas nama G. diajukan sebagai bukti dalam perkara perdata. Menurut dakwaan, G. mengetahui bahwa bon itu tidak asli. Dua sumpah yang diucapkannya dalam perkara tersebut juga menjadi bagian dari dakwaan. Sumpah pada 20 Mei 1936 berkaitan dengan radio tipe 35SA, sedangkan sumpah pada 12 Mei 1939 menyangkut uang sekolah empat anaknya sebesar ƒ78,65. G. membantah semua tuduhan dalam surat dakwaan. Menurut keterangannya, Biro Hukum Braga mengiriminya surat tercatat berisi tagihan sebesar ƒ116. Biro itu tidak ditemukan di mana pun, sementara alamatnya sama dengan alamat Broadcast. Selama proses berlangsung, tagihan tersebut turun menjadi ƒ35. Ketua majelis bertanya apakah G. memahami arti sumpahnya. G. tahu bahwa sumpah palsu dapat dihukum, tetapi tidak mengetahui bahwa sumpah itu menentukan perkara. Mengenai tanda tangan, ketua menyebut bahwa ahli tidak menemukan kemiripan dengan tanda tangan G., meskipun ia sendiri melihat kemiripan yang mencolok. Keterangan G. berubah-ubah; hal-hal yang semula dibantahnya kemudian ia benarkan. Ketua berulang kali menegur sikapnya, lalu menunda sidang hingga keesokan harinya ("Meineed en Valsche Aangifte?", 1941).

Tabel 5. Ringkasan penipuan berbasis pemalsuan dokumen dan penyalahgunaan kredit

No	Identitas/inisial	Tahun	Modus	Kerugian	Proses hukum	Putusan
1	Penduduk Bandung (tanpa nama; residivis)	1940 (8 Jul)	Surat pesanan nama palsu; palsukan 22 kupon distribusi	-	Raad van Justitie; 22 saksi; membantah	-
2	E.F.J. (mantan akuntan)	1940 (26 Okt)	Palsukan akta resmi dan surat dagang; penipuan dan penggelapan jabatan	-	Hooggerechtshof; sebagian putusan diubah	6 tahun penjara
3	Ludwig Alexander O.F.	1940 (13 Sep)	Kontrak cicilan palsu untuk komisi jam tangan dan perhiasan; akta lahir Eropa	-	Raad van Justitie Batavia; 20 perkara; mengaku	-
4	R.B.C. (23 th; menganggur)	1941 (1 Feb)	Kontrak sewa-beli, lalu barang dijual atau digadaikan	Radio ƒ160, sepeda ƒ70, dll.	Raad van Justitie; mengaku; tuntutan 1 th 9 bln	-
5	L.v.Q. (residivis)	1941 (5 Mei)	Sepeda dan mobil Dodge dibeli cicilan lalu dijual	- (mobil ±ƒ1.800)	Raad van Justitie Batavia; mengaku, menyangkal niat	-
6	Q. (menganggur)	1941 (14 Jun)	Bon di banyak tempat sebagai "pedagang"; beli mobil kredit	"Beberapa ratus gulden"; mobil ƒ1.800	Sidang; tuntutan 1 th 6 bln	-
7	P. (agen N.V. Preamij dan N.I.R.-Mij.)	1941 (17 Jun)	Jual mobil/radio tunai, buat kontrak sewa-beli palsu untuk atasan	-	Raad van Justitie Batavia	2 tahun penjara
8	W.F.P. (27 th; agen komisi asal Medan)	1941 (28 Nov)	Dua kontrak angsuran dan wesel palsu untuk dua radio	Firma rugi >ƒ700	Raad van Justitie Batavia; mengaku sebagian	-
9	Van B. (residivis)	1941 (7 Jul)	Kuitansi palsu (±ƒ100) untuk motor BSA dan Triumph; lapor palsu kehilangan ƒ2.000	-	Ditangkap; mengaku sebagian	-
10	G. (guru)	1941 (21 Jul)	Ajukan bon pengiriman radio Philips diduga palsu sebagai bukti perdata	-	Raad van Justitie Batavia; membantah	-

Penipuan Berbasis Penyalahgunaan Jabatan dan Kepercayaan Institusional

Raad van Justitie Surabaya memeriksa mantan ketua Algemeenen Handelsbond, R. Th. S. Ia hadir tanpa pembela, sementara 14 saksi Eropa menunggu giliran. Pada awal sidang, ia sempat

ragu sebelum menjawab, “Tidak untuk semuanya.” Surat dakwaan menuduhnya menggelapkan sekitar ƒ4000 uang organisasi selama 1936 hingga 1938 dan memalsukan pembukuan untuk menutupi perbuatannya. Gajinya ƒ575 sebulan, belum termasuk tunjangan mobil, dan ia menyangkal pernah mengalami kesulitan keuangan. Kasus pertama menyangkut jumlah yang relatif kecil, yakni ƒ58 dari seorang perwakilan usaha bernama Schün. Uang itu masuk ke sakunya, tetapi pembukuan hanya mencatat ƒ33. Ketika ditanya tentang selisih ƒ25, terdakwa hanya menjawab, “Tidak.” Kekurangan kas sebesar ƒ1865 ditutupnya dengan dua catatan pengeluaran semu, dan perbuatan itu diakuinya. Kemudian, ia menerima ƒ300 dari Meinecke, pengelola kas cabang Batavia. Uang itu, katanya, dimaksudkan untuk membayar iuran tertunggak kepada sebuah federasi pekerja Eropa, tetapi ia menggunakannya untuk kepentingan sendiri. Kepada ketua federasi, ia hanya memberikan aksept—selembar janji bayar pada akhir Desember. Kuitansi dari federasi tetap dicatat dalam pembukuan, meskipun uangnya belum dibayarkan. Ketua sidang menyebutnya kuitansi palsu dan mengatakan bahwa di kantor dagang biasa, aksept semacam itu kemungkinan besar akan ditolak. Ketua organisasi tinggal di Bandung dengan izin organisasi, sementara kedudukan resminya di Batavia dan sekretariatnya di Surabaya. Jarak antara tiga kota membuat ketua jauh dari pembukuan, sehingga kepercayaan menggantikan pemeriksaan. Jaksa menuntut dua tahun penjara, dikurangi masa tahanan sementara selama lima bulan (“De Fraude bij den Handelsbond”, 1940).

Advokat Batavia, Mr. Dr. N. W. L., menghilang tanpa meninggalkan alamat dan tertangkap setengah tahun kemudian. Pekerjaan utamanya sudah lama bukan lagi di ruang sidang. Gelar Mr. Dr. pernah membawanya ke Raad van Justitie Batavia sebagai advokat dan procureur. Ia memimpin sebuah usaha berlabel bank, mula-mula di Secretarieweg, lalu di Thibaultweg. Namun, nama bank itu hanya kedok bagi usaha pinjaman dengan syarat sangat berat bagi orang kecil. Para pensiunan menyerahkan surat pensiun sebagai jaminan. Menurut pengaduan mereka, L. menggadaikan surat-surat itu tanpa sepengetahuan pemiliknya, lalu menggunakan uang hasilnya untuk kepentingan sendiri. Surat pensiun—jaminan hari tua para pemiliknya—berpindah ke tangan para penggadai. Dikepung pengaduan, ia memilih menghilang. Ia kemudian dinyatakan pailit, dan perabot rumahnya disita. Setelah bersembunyi di Kertosono, ia ditangkap polisi. Saat itu ia berkumis dan berjanggut kecil, mengenakan kemeja Schiller berkerah terbuka serta sepatu tanpa kaus kaki. Menurut dugaan koran, kumis dan janggut itu digunakan untuk menyamarkan dirinya. Kejayaannya dahulu ditandai oleh brankas, lemari es, tiga mobil, anjing penjaga, dan banyak utang. Pendidikannya dibiayai dana beasiswa swasta. Ia mengatakan bahwa mobil bagus diperlukan untuk menjaga status sosialnya, sementara utang studinya akan dilunasi setelah ia memperoleh pekerjaan bergaji baik (“Een mislukt leven”, 1940).

Pagi itu, Raad van Justitie Batavia seharusnya membacakan putusan atas pengacara sekaligus direktur bank, Mr. Dr. L. Jaksa menuntut empat tahun penjara atas penipuan dan penggelapan. Pembacaan putusan itu sebelumnya sudah ditunda sekali selama sepekan. Kali ini, putusan kembali ditunda; jawabannya baru akan diberikan sepekan kemudian. Ruang sidang telah bersiap untuk vonis, tetapi pagi itu berakhir tanpa putusan. Kedua tuduhan tersebut dibedakan berdasarkan siapa korbannya. Penggelapan menyangkut uang dan barang, termasuk sebuah mobil, sedangkan penipuan berkaitan dengan orang-orang yang menyetor uang untuk membeli saham bank itu. Menurut para pemodal, ia seharusnya mengelola bank, bukan menggelapkan uangnya di meja roulette Carlton. Nama bank itu menarik dua kelompok: peminjam kecil dan penanam modal. Pada akhir 1939, sudah ada lima pengaduan terhadapnya. Sejak penangkapannya diberitakan pada Juli 1940, lebih dari lima belas bulan telah berlalu (“De Advocaat-Bankdirecteur”, 1941).

Pada Selasa pagi, putusan akhirnya dibacakan di Raad van Justitie Batavia. Mr. dr. D. N. A. de Lange memimpin majelis. Pengacara sekaligus direktur bank itu, Mr. dr. N. W. L., dijatuhi hukuman empat tahun penjara, sama persis dengan tuntutan jaksa. Masa tahanan sementara dikurangkan dari hukumannya. Daftar kesalahannya kini mencakup lima perkara: penggelapan, penipuan, pemalsuan surat, penggunaan surat palsu, dan penggelapan barang sitaan. Berita dari Medan pada Juli 1940 sama sekali belum menyebut pemalsuan surat. Penyusunan putusan berlangsung lama, sehingga pembacaannya harus ditunda dua kali. Jika dihitung sepekan dari 4 November, vonis itu jatuh pada Selasa tersebut. Majelis tidak mengurangi tuntutan jaksa sehari pun. Berita tidak mencatat reaksi siapa pun di ruang sidang; yang dicatat hanya angka dan daftar kesalahan. Dari lima pengaduan awal, perkara itu berakhir dengan hukuman empat tahun penjara. Dahulu ia beracara di Raad van Justitie itu; kini, ia dihukum di sana ("Een mislukt leven", 1940).

Hakim polisi Mr. W. G. Joustra menjatuhkan hukuman lima bulan penjara kepada J. de Q. Sebuah toko musik dan radio di Batavia telah mempercayakan penagihan cicilan kepada pedagang radio itu. Radio dan barang musik dijual secara angsuran, dan setiap pembayaran melewati tangannya. Uang itu seharusnya diteruskan ke kas toko, tetapi alirannya terhenti. Ia menggelapkan uang hasil penagihan tersebut, hingga perkaranya berakhir di hadapan hakim polisi. Sebelumnya, jaksa Mr. F. van der Dussen menuntut hukuman enam bulan penjara. Hakim menjatuhkan hukuman sebulan lebih ringan. Penipuan terjadi ketika seseorang membujuk orang lain untuk menyerahkan uang, sedangkan penggelapan mengkhianati kepercayaan atas uang yang sudah berada di tangan pelaku. Pedagang radio itu tidak perlu membujuk siapa pun: toko telah menyerahkan kepercayaan kepadanya, dan ia hanya perlu menahan uang yang dititipkan. Jumlah cicilan yang hilang tidak disebutkan dalam berita; yang tercatat hanya lama hukumannya. Pada akhirnya, pedagang radio itu dijatuhi hukuman lima bulan penjara ("Vijf maanden wegens oplichting", 1941).

Pada Rabu, 23 Juli, Landraad Meester-Cornelis mengadili makelar perhiasan Sjarifah Hadisjah. Hakim tanah Abdoel Hamid memimpin persidangan. Pada 1936, perhiasan senilai ƒ2323 milik R. Soeganda diserahkan kepadanya untuk dijual secara komisi. Hasil penjualannya tidak pernah disetorkan, dan ia melarikan diri ke Cirebon. Di ruang sidang, ia membantah sekeras-kerasnya dan mengaku tidak mengenal pemilik perhiasan itu. Namun, Soeganda, yang menjadi saksi, mengenalnya sebagai penghuni kampung Pisangan Lama pada 1936. Selama pemeriksaan, terdakwa bersikap sangat kasar di hadapan hakim. Saat itu ia sedang menjalani hukuman dua tahun penjara dari Landraad Cirebon atas penipuan dan penggelapan perhiasan. Soeganda mengajukan pengaduan setelah membaca berita tentang putusan Cirebon di Hong Po. Ia melapor kepada polisi Batavia, lalu kepada polisi Cirebon, sebelum berkas perkaranya kembali ke Meester-Cornelis. Perkara serupa lainnya terhadap terdakwa juga masih dilaporkan. Semua saksi memberikan keterangan yang memberatkan terdakwa. Jaksa menuntut hukuman satu tahun enam bulan, tetapi hakim tanah menjatuhkan hukuman dua tahun—enam bulan lebih lama daripada tuntutan jaksa. Judul berita menyebutnya pencurian perhiasan, tetapi isi berita menggunakan istilah penggelapan. Perhiasan itu tidak dirampas; pemiliknya menyerahkannya sendiri. Soeganda mempercayakannya kepada makelar tersebut, lalu kepercayaan itu hilang bersama sang makelar ke Cirebon. Bertahun-tahun kemudian, kepercayaan itu ditagih kembali di ruang sidang ("Juweelendiefstal na 4 jaar berecht", 1941).

Akuntan Batavia H. F. J. bekerja sebagai konsultan pajak bagi firma John Peet & Co., yang mempercayakan kepadanya urusan restitusi pajak. Kepercayaan itu berujung pada hukuman enam tahun penjara baginya pada 10 April 1940. Ia menggelapkan uang restitusi pajak milik

firma tersebut, padahal tidak pernah menerima surat kuasa dari firma. Dengan berbagai tipu daya, ia menarik uang itu dari kas negara. Sebanyak 18 kali ia membujuk petugas kas penerima umum Batavia agar menyerahkan restitusi pajak milik berbagai perusahaan perkebunan. Firma John Peet tidak pernah diberi tahu tentang restitusi tersebut. Petugas penerima umum sebenarnya diperintahkan untuk memeriksa surat kuasa dengan saksama, tetapi perintah itu tidak dipatuhi dan kas negara pun terbuka lebar. Kerugian akhirnya mencapai ƒ185.000, yang sebagian besar ditanggung pemerintah. Firma menerima kembali ƒ97.712,81 dari 18 kasus itu. Dua penerima umum kas negara di Batavia, secara bergantian, harus mengganti pembayaran yang tidak sah. Sisa kerugian mencakup ƒ36.000 serta empat wesel pemerintah yang ditandatangani secara tidak sah oleh kuasa usaha Sibenius Trip. Ada pula beban pribadi kepala firma, F. N. Neumann, sebesar ƒ48.000 terkait tagihan pajaknya sendiri. Akuntan itu menguasai tagihan tersebut dengan menggunakan cek palsu. Kepercayaan di sini berlapis: firma mempercayai konsultannya, sementara negara mempercayai petugas kasnya. Ketika lapisan pertama jebol, lapisan berikutnya gagal menahan kerugian. Akibatnya, beban berpindah dari korban kepada pejabat yang lalai ("Binnenland. De Belastingrestitutieaffaire", 1941).

Tabel 6. Ringkasan penipuan berbasis penyalahgunaan jabatan dan kepercayaan institusional

No	Identitas/inisial	Tahun	Modus	Kerugian	Proses hukum	Putusan
1	R. Th. S. (mantan ketua Algemeenen Handelsbond)	1940 (24 Sep)	Gelapkan uang organisasi (1936–1938), palsukan pembukuan	±ƒ4.000	Raad van Justitie Surabaya; tuntutan 2 tahun	-
2	Mr. Dr. N.W.L. (advokat, direktur usaha berlabel bank)	1940 (tangkap 16 Jul); 1941 (vonis Nov)	Pinjaman bersyarat berat; gadaikan surat pensiun jaminan; gelapkan dana investor	-	Raad van Justitie Batavia; tuntutan 4 tahun	4 tahun penjara
3	J. de Q. (pedagang radio, penagih cicilan)	1941 (3 Okt)	Gelapkan uang cicilan tagihan toko musik dan radio	-	Hakim polisi Mr. W.G. Joustra; tuntutan 6 bulan	5 bulan penjara
4	Sjarifah Hadisjah (makelar perhiasan)	1941 (25 Jul)	Hasil jual perhiasan komisi (1936) tidak disetor	ƒ2.323	Landraad Meester-Cornelis; tuntutan 1 th 6 bln	2 tahun penjara (lebih berat dari tuntutan)
5	H.F.J. (akuntan, konsultan pajak John Peet & Co.)	1941 (24 Feb)	Tarik restitusi pajak 18 kali tanpa surat kuasa	ƒ185.000	-	6 tahun penjara

Kesimpulan

Penipuan di Jawa pada 1940–1942 bertumpu pada pemanfaatan kepercayaan dalam hubungan sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Temuan ini hanya berlaku bagi perkara terpilih dari korpus Delpher. Kelima pola itu ialah kepercayaan gaib, penyamaran identitas, cerita fiktif, pemalsuan dokumen, dan penyalahgunaan jabatan. Dalam kelima pola, korban tidak dapat memeriksa klaim pelaku. Jarak, ketiadaan pengawasan, dan kepercayaan pada jabatan atau dokumen menutup pemeriksaan korban. Petani, warga desa, dan pensiunan menanggung kerugian itu. Catatan hukuman residivis dibacakan di ruang sidang dan membentuk penilaian

hakim. Putusan tercatat berkisar dari enam minggu hingga enam tahun penjara. Vonis terkadang sama dengan tuntutan jaksa, kadang lebih ringan, dan dalam satu perkara lebih berat. Landraad, Raad van Justitie, dan hakim polisi menangani perkara dengan kategori hukum berbeda-beda. Sistem hukum plural itu ikut membentuk penanganan perkara.

Penelitian lanjutan perlu menguji temuan ini dengan berkas perkara dan salinan putusan Landraad serta Raad van Justitie. Berkas itu dapat memberi suara kepada korban. Surat kabar berbahasa Melayu dan Tionghoa-Melayu perlu menyeimbangkan dominasi berita berbahasa Belanda. Rentang waktu sebelum 1940 dan masa pendudukan dapat mengukur perubahan jumlah dan bentuk penipuan. Pendekatan kuantitatif dapat memperkuat perbandingan antarperiode itu. Kajian lanjutan perlu menelaah pengaruh kategori rasial, etnis, dan lembaga peradilan terhadap pelaporan, tuduhan, dan hukuman. Setiap pola layak diteliti tersendiri, misalnya penipuan jimat atau kredit cicilan pada masa perang.

Daftar Pustaka

Bekrachtigd vonnis in Batavia's accountantsaffaire. (1940, 26 Oktober). Soerabaijasch Handelsblad, hlm. 1. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011122207:mpeg21:p005

Binnenland. De belastingrestitutieaffaire. Twee ontvangers betalen samen een ton! (1941, 24 Februari). De Indische Courant, hlm. 13. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011176601:mpeg21:p013

Braithwaite, J. (1989). Crime, Shame and Reintegration. In *Cambridge University Press eBooks*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/cbo9780511804618

De fraude bij den Handelsbond. Ex-voorzitter verduisterde vier mille. Twee jaar geëischt. (1940, 24 September). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 6. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011123321:mpeg21:p006

De man die altijd anderen hielp, teekende bonnen op naam van zijn vriend, een recidivist. (1940, 8 Juli). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011123190:mpeg21:p003

De vlotte radiokoopman. (1941, 20 Mei). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221806:mpeg21:p003

Djimat of geloof? Het gele papiertje, besprenkeld met hanekam-bloed. „Om den Landraadpresident mild te stemmen". (1940, 3 Desember). De Indische Courant, hlm. I. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011176389:mpeg21:p005

Een oplichtster aan het werk. Zee-officier het slachtoffer. Een oude heer speelde de rol van papa. (1940, 9 Desember). De Sumatra Post, hlm. 10. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011177676:mpeg21:p010

Eng, P. van der. (1994). Food Supply in Java during War and Decolonisation, 1940-1950. In *ANU Open Research (Australian National University)*. Australian National University. https://hdl.handle.net/1885/733795731

Eng, P. van der. (1998). Regulation and Control: Explaining the Decline of Food Production in Java, 1940–6. In *Palgrave Macmillan UK eBooks* (pp. 187–207). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-1-349-26937-2_8

Gevaarlijke oplichter. Een „sultan", die „het bestuur overneemt". (1940, 1 Agustus). De Sumatra Post, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011177230:mpeg21:p003

Het gefantaseerd motorongeluk. „Slachtoffer" twee maanden in de boei. (1941, 31 Januari). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 11. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221613:mpeg21:p011

Hisyam, C. J., Nurul, A., Shandi, D., Arindi, D. C., Hasanah, D. H., Syafana, H., Wibowo, N. A., Dherana, R. P., & Shabina, S. (2025). ANTARA MORAL DAN MODAL: PENIPUAN DALAM DUNIA YANG SERBA INSTAN. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, *3*(6), 1098–1109. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1831

Meineed en valsche aangifte? Beklaagde ontkent pertinent alle feiten, leeraar voor den Raad van Justitie. (1941, 21 Juli). De Sumatra Post, hlm. 7. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011177051:mpeg21:p007

Mutawally, A. F., & Darmawan, W. (2023). KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI SUKU JAWA DI SURINAME PADA MASA KOLONIAL BELANDA (1890-1975). *ARMADA Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(8), 803–814. https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.741

Prijsopdrijving en bedriegerijen. Japansch goed als „inheemsch fabrikaat". Vreemde gedragingen van Europeesch handelaar. (1941, 6 November). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222093:mpeg21:p003

Raad van Justitie, jeugdige misdadiger voor het gerecht, begon zijn loopbaan met vele verduisteringen, oplichting en zedenmisdrijf, officier eischt 1 jaar en 9 maanden. (1941, 1 Februari). Soerabaijasch Handelsblad, hlm. 2. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011122558:mpeg21:p012

Rafael, V. L. (Ed.). (1999). *Figures of Criminality in Indonesia, the Philippines, and Colonial Vietnam*. Cornell University Press. https://doi.org/10.7591/9781501718878

Ramdayani, S. S., Kharisma, B., & Wibowo, K. (2019). Local Government Spending on Social Protection, Security Order, and Crime. *Jurnal Economia*, *15*(2), 259–274. https://doi.org/10.21831/economia.v15i2.26828

Ravensbergen, S. (2018). Courtrooms of conflict. Criminal law, local elites and legal pluralities in colonial Java. *Data Archiving and Networked Services (DANS)*. http://hdl.handle.net/1887/61039

Rohmawati, E. (2023). Perbanditan di Wilayah Surakarta Pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda 1850-1942. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, *14*(1). https://doi.org/10.21831/mozaik.v14i1.52052

Shabrina, A. A., Rusli, T., & Ramadan, S. (2025). Penegakan Hukum terhadap Pelaku Tindak Pidana Penipuan. *Mandub Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, *3*(3), 194–203. https://doi.org/10.59059/mandub.v3i3.2743

Slot van Tjampea-affaire. Vonnis op gewijzigde gronden door het Hof bekrachtigd. (1941, 8 November). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222095:mpeg21:p003

Stadsnieuws politierechter. Verduistering van een saxophoon. „Ontstellend raffinement" gehonoreerd met 9 maanden gevangenisstraf. (1941, 28 April). Soerabaijasch Handelsblad, hlm. 2. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011122372:mpeg21:p008

Voor den Landrechter. Het bewijs. (1940, 29 Oktober). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 13. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221461:mpeg21:p013

Wasino, & Hartatik, E. S. (2024). *METODE PENELITIAN SEJARAH: Dari riset hingga penulisan*. Magnum Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=bC-IEQAAQBAJ

Wijayati, P. A. (2016). Relasi Pasar, Negara, dan Masyarakat: Kajian Pada Ruang Perkotaan Semarang Awal Abad Ke-20. *Paramita Historical Studies Journal*, *26*(2), 186–202. https://doi.org/10.15294/paramita.v26i2.7179

Wijayati, P. A. (2020). Kekerasan dan Kriminalitas di Kota Semarang: Antara Negara Kolonial dan Otoritas Lokal. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, *25*(3), 591–602. https://doi.org/10.31969/alq.v25i3.795

Vijf maanden wegens oplichting. (1941, 3 Oktober). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 2. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222038:mpeg21:p002

Oplichting (L.K.T.). (1942, 9 Januari). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:110612833:mpeg21:p003

Oplichting. (1942, 10 Januari). De Indische Courant, hlm. I. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011176689:mpeg21:p001

Fraai heerschap. Huurde een auto op andermans naam. (1941, 22 Februari). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221651:mpeg21:p003

Bonnen links en rechts... (1941, 14 Juni). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221848:mpeg21:p003

Oplichter krijgt twee jaar. (1941, 17 Juni). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221852:mpeg21:p003

Klerk bij den Landraad. (1941, 1 Juli). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221875:mpeg21:p003

Oplichtersaffaire voor den Raad. (1941, 7 Juli). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221885:mpeg21:p003

Een mislukt leven. Mr. dr. L. gearresteerd. (1940, 16 Juli). De Sumatra Post, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011177216:mpeg21:p003

De tweede oplichting. (1941, 21 Juli). De Indische Courant, hlm. II. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011176492:mpeg21:p002

Juweelendiefstal na 4 jaar berecht. (1941, 25 Juli). Soerabaijasch Handelsblad, hlm. 8. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011121742:mpeg21:p012

Speculant krijgt één jaar. (1941, 10 September). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 8. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011221997:mpeg21:p008

Poging tot oplichting. Van de N.H.M. te Batavia. (1941, 10 September). De Indische Courant, hlm. II. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011176299:mpeg21:p006

Nederlanders niet naar Nederland. (1940, 13 September). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 2. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011123303:mpeg21:p002

Oplichting door tokohouder. (1941, 26 September). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222025:mpeg21:p003

De advocaat-bankdirecteur. (1941, 4 November). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222089:mpeg21:p003

Verduistering en oplichting. (1941, 11 November). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 5. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222100:mpeg21:p005

Advocaat-bankdirecteur krijgt vier jaren. (1941, 12 November). Soerabaijasch Handelsblad, hlm. 2. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011122739:mpeg21:p006

Oplichting in apotheken en boekwinkels. (1941, 24 November). Bataviaasch Nieuwsblad, hlm. 3. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011222120:mpeg21:p003

Oneerlijk verkooper. (1941, 28 November). De Sumatra Post, hlm. 2. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011177160:mpeg21:p002